



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEBIJAKAN MILITER *BAKUFU* TERHADAP ŌSAKA PADA
MASA-MASA AWAL BERDIRINYA KE-*SHŌGUN*-AN TOKUGAWA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana


ISFAHRIZAL JAMIL

0606088293

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : ISFAHRIZAL JAMIL
NPM : 0606088293
Tanda Tangan : 
Tanggal : 19 Januari 2012

LEMBAR PENGESAHAN

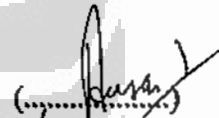
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Isfahrizal Jamil
NPM : 0606088293
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : KEBIJAKAN MILITER *BAKUFU* TERHADAP
ŌSAKA PADA MASA- MASA AWAL BERDIRI-
NYA KE-*SHŌGUN*-AN TOKUGAWA

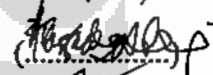
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Panitia Ujian/Penguji : Ansar Anwar, S.S

(.....)

Pembimbing/Penguji : M.Mossadeq Bahri, S.S., M.Phil.

(.....)


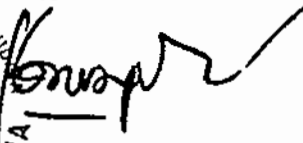
Pembaca/Penguji : Drs. Ferry Rustam, M.Si.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Januari 2012

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP. 19651023 1990031002

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, akhirnya perjalanan panjang kuliah saya selama lima setengah tahun ini, telah sampailah kepada saat yang berbahagia, dengan selamat sentausa mengantarkan saya pada penyusunan tugas akhir, dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat M.A selaku Ketua Program Studi Jepang;
 - (2) M. Mossadeq Bahri S.S., M.Phil., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, dan tenaga, dalam mengarahkan pikiran saya ke arah pencerahan ketika menyusun skripsi ini;
 - (3) Ibu Ansar Anwar, S.S, selaku Ketua Panitia Ujian Skripsi yang telah berhasil menyelenggarakan ujian dengan lancar, efektif dan efisien
 - (4) Drs. Ferry Rustam, M.Si. selaku Pembaca dan Penguji yang telah menganalisa sehingga saya bisa merevisi skripsi ini menjadi sebagaimana mestinya.
- (4) bapak dan ibu dosen yang mata kuliahnya pernah saya ikuti yaitu, Ibu Ade Solihat S.S., M.A., Ibu Ansar Anwar S.S, Ibu Prof. Dr. Apsanti Djoko Suyatno, Bapak Prof. Bachtiar Alam S.S. M.A., Bapak Dr. Bambang Wibawarta S.S, M.A., Ibu Darsimah Mandah M.A, Ibu Dewi Anggraeni S.Hum., M.Hum., Ibu Dr. Diah Madubrangti S.S.,M.Si., Bapak Dickie Dwi Jayanto S.Pd, Bapak Didit Dwi Subagio M.Hum, Ibu Dien Rovita M.Hum., Ibu Endah Hayuni Wulandari S.S., M.Hum., Ibu Ermah Mandah S.S., M.A., Ibu Dr. Ety Nurhayati Anwar S.S., M.Hum, Bapak Drs. Ferry Rustam M.Si., Ibu Filia S.S., M.A., Bapak Prof. Dr. I Ketut Surajaya M.A., Ibu Ima Sawindra Janti M.A, Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat M.A, Bapak Dr. Drs. Kaelany H. D. M.Ag., Ibu Lea Santiar M.Ed, Ibu

Mami Yamauchi B.A., Bapak Dr. Mohammad Iskandar, S.S., M.Hum, Bapak Mossadeq Bahri S.S., M.Phil., Ibu Dr. R. Ismala Dewi S.H.,M.H., Bapak Prof. Dr. Sheddy Nagara Tjandra M.A., Ibu Dr. Siti Dahsiar Anwar S.S, Ibu Sri Ayu Wulansari S.S., M.Si., Ibu Sri Ratnaningsih S.S., M.Hum., Bapak Tawalinuddin Haris M.S., Ibu Wening Gayatri Sanjoto S.S., Ibu Dr. Vincentia Irmayanti Meliono S.S., M.Si., dan Ibu Yenny Simulya M.A, yang telah memberikan pencerahan pemikiran, inspirasi dan motivasi;

(5) pihak Perpustakaan Pusat UI, FIB, dan Pusat Studi Jepang UI yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh datayang saya perlukan;

(6) orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan

(7) teman dan sahabat;

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 19 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISFAHRIZAL JAMIL
NPM : 060608072013
Program Studi : Jepang
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty - Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

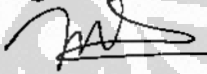
Kebijakan Militer Baliyu Terhadap Osaka
Pada Umasa - masa awal Berdirinya Kesuogunan
Tolugawa

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 19 Januari 2012

Yang menyatakan


(ISFAHRIZAL JAMIL)

ABSTRAK

Nama : Isfahrizal Jamil
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Kebijakan Militer *Bakufu* Terhadap Ōsaka Pada Masa-masa Awal Berdirinya Ke-*shōgun*-an Tokugawa

Skripsi ini membahas kebijakan militer yang dijalankan Oleh *bakufu* di Ōsaka pada masa-masa awal Ke-*shōgun*-an Tokugawa, yang terdiri dari agresi militer ke Ōsaka pada musim dingin tahun 1614 dan musim panas tahun 1615 yang disebut *Ōsaka no Jin*, dan pembentukan Ōsaka Jōdai sebagai lembaga militer *ad hoc bakufu* di Ōsaka. penelitian dilakukan dengan cara studi kepustakaan, seluruh data yang digunakan bersifat sekunder. Dari penelitian ini membuktikan bahwa seluruh kebijakan yang diambil oleh *bakufu* terhadap Ōsaka semasa tahun 1614-1615 bertujuan untuk memantapkan klan Tokugawa sebagai penguasa Jepang.

Kata kunci:

Bakufu, Ōsaka, pemerintahan Tokugawa, Ōsaka no Jin, Ōsaka Jōdai.

ABSTRACT

Name : Isfahrizal Jamil
Study Program : Japanese Literature
Title : *Bakufu's* Military Policy Against Ōsaka On The Rising Periods of Tokugawa *Shogunate*

This paper discusses the military policy which is applied by the *bakufu* in Ōsaka in the early days of the Tokugawa *shogunate*, which consists of military aggression to Ōsaka in the winter of 1614 and summer of 1615 called *Osaka no Jin*, and Ōsaka Jōdai establishment as an ad hoc millitary agency *bakufu* in Osaka. research done by way of literary study, all data used are secondary. This research proves that all the measures taken by the *bakufu* to Ōsaka during the years 1614-1615 aims to strengthen the Tokugawa clan as rulers of Japan.

Key words:

Bakufu, Ōsaka, the Tokugawa government, Ōsaka no Jin, Ōsaka Jōdai

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Sistem Bakuhan	2
1.3 Ōsaka di zaman pra modern Jepang	7
1.4 Masalah Penelitian	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.7 Metode Penelitian	11
1.8 Metode Penulisan	12
1.9 Sistematika Penulisan	12
2. AGRESI MILITER KESHŌGUNAN TOKUGAWA KE ŌSAKA	13
2.1 Insiden Lonceng Kuil Hōkōji	14
2.2 Agresi Militer Ke Osaka Pada Musim Dingin 1614	17
2.2.1 Pertempuran Kidzugawaguchi	21
2.2.2 Pertempuran Imafuku and Shigino	21
2.2.3 Pertempuran Bakuroguchi dan Pertempuran Noda-Fukushima ..	22
2.2.4 Pertempuran Sanadamaru Dan Pertempuran Di Gerbang Hachōmeguchi	22
2.2.5 Pertempuran Di Gerbang Tanimachiguchi	25
2.3 Agresi Militer Ke Ōsaka Pada Musim Panas 1615	27
2.3.1 Pertempuran Domyōji	27
2.3.2 Pertempuran di Yao dan Wakae	30
2.3.3 Pertempuran Tennōji dan Okayama	32
3. LEMBAGA MILITER AD HOC KESHŌGUNAN TOKUGAWA DI OSAKA	38
3.1 Lembaga Militer Ad Hoc Tokugawa di Ōsaka	38
3.1.1 Unsur Fisik Lembaga Militer Ad Hoc Tokugawa di Ōsaka	39
3.1.2 Unsur Non Fisik Lembaga Militer Ad Hoc Tokugawa di Ōsaka ...	45
4. KESIMPULAN	50
DAFTAR REFERENSI	52

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Letak Ōsaka	8
----------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Kekuatan Militer Ōsaka dan Bakufu Pada Agresi Militer Ke Ōsaka Pada Musim Dingin 1614.....	18
Tabel 2.2 Pemimpin Pasukan Yang Terlibat di Pertempuran Domyōji.....	29
Tabel 2.3 Kronologis Pertempuran Domyōji.....	29
Tabel 2.4 Pemimpin Pasukan Yang Terlibat di Pertempuran Tennōji dan Okayama.....	34
Tabel 2.5 Kronologis Pertempuran Tennōji dan Okayama.....	36
Tabel 3.1 Daftar Daimyō Yang Berpartisipasi Dalam Rekonstruksi Benteng Ōsaka.....	43
Tabel 3.2 Daftar <i>Daimyō</i> Yang Pernah Menjabat sebagai <i>Ōsaka Jōdai</i>	46

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di dalam pembabakan sejarah Jepang, Ke-*shōgun*-an Tokugawa adalah ke-*shōgun*-an yang berkuasa di Jepang dengan kurun waktu terpanjang, yaitu sekitar 268 tahun (1603-1868). Terhitung sejak Tokugawa Ieyasu (1542-1616) memenangkan Pertempuran Sekigahara pada tahun 1600, secara *de jure* ia sudah menjadi *shōgun*¹. Setelah mendapat legitimasi dari kaisar pada tahun 1603, Tokugawa Ieyasu (1542-1616) secara *de jure* maupun *de facto* sudah memperoleh kekuasaan penuh untuk memerintah Jepang. Untuk mempertahankan kekuasaannya tersebut Ieyasu menggunakan sistem pemerintahan yang disebut *bakuhau taisei*. Komposisi dari sistem ini adalah pemerintah pusat yaitu Ke-*shōgun*-an Tokugawa yang disebut *bakufu* dan pemerintah daerah *han* yang dipimpin oleh *daimyō*. Dalam prakteknya Ke-*shōgun*-an Tokugawa memperlakukan setiap *han* dengan cara yang berbeda, dalam rangka menjaga stabilitas keamanan Jepang sekaligus melestarikan Ke-*shōgun*-an Tokugawa itu sendiri².

Wilayah yang menjadi perhatian Ke-*shōgun*-an Tokugawa, khususnya dalam bidang militer, adalah wilayah Jepang bagian barat. Wilayah Jepang bagian barat merupakan tantangan terbesar bagi berdirinya Ke-*shōgun*-an Tokugawa, karena di wilayah itu terkonsentrasi kekuatan-kekuatan yang berposisi melawan Tokugawa, yaitu keturunan Toyotomi Hideyoshi (1537-1598) dan pengikut setianya yang berbasis di Ōsaka. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melihat

¹ Pertempuran Sekigahara adalah pertempuran yang bersifat nasional. Nasional di sini bukan berarti semua wilayah ikut berperang dalam pertempuran tersebut, namun karena pada pertempuran itu kekuatan-kekuatan militer yang besar menjadi pemain utamanya.

² Tokugawa membagi *han* ke dalam 3 kelompok besar, yakni *shimpan*, *fudai* dan *tozama daimyō*, bagi ketiganya tokugawa memberikan kebijakan *sankin kōtai*.

kebijakan militer rezim tokugawa terhadap Ōsaka untuk menjaga stabilitas politik dan keamanan di Jepang bagian barat.

Untuk bisa menjelaskan ide tersebut, ada beberapa hal yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu sistem bakuhan yang menyokong pemerintahan militeristik Ke-*shōgun*-an Tokugawa, dan keadaan kota Ōsaka ketika rezim Tokugawa berkuasa.

1.2 Sistem Bakuhan

Tokugawa Ieyasu ditasbihkan sebagai *shōgun* pada tahun 1603 dan Ke-*shōgun*-an Tokugawa dimulai sejak saat itu sampai tahun 1868. Lalu ia memulai pemerintahan dengan menggunakan sistem politik *bakuhan*. William (1947 :7) menuliskan,

Structurally, the Tokugawa political order is normally referred to as the *bakuhan system*. The term combines the *Tokugawa Bakufu* (*shōgunate*) and the *daimyō han* and suggests the division of authority between these two form of political control.

Secara struktural, aturan politik Tokugawa disebut dengan sistem *bakuhan*. Istilah ini menggabungkan *Tokugawa bakufu* (Ke-*shōgun*-an) dan *daimyō han* serta mengisyaratkan pembagian kewenangan di antara dua bentuk kendali politik tersebut.

Bakufu memiliki kekuasaan atas seluruh Jepang dan tentu saja *han* yang dikuasai oleh para *daimyō*, seperti yang dituliskan Sansom (1963:47), “setiap *daimyō* adalah alat kekuasaan dari *shōgun*.”

Dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan Vol.3* (1983), disebutkan bahwa terminologi *han* mengacu pada unit dasar dari pemerintahan provinsial di bawah sistem *bakufu-han* yang berlangsung pada era Edo (1600-1868). Walaupun terkadang diterjemahkan sebagai daerah atau daerah *daimyō*, istilah *han* tidak hanya merujuk kepada area tertentu yang dipercayakan ke *daimyō* oleh Ke-

shōgun-an Tokugawa. Tapi juga kewenangan militer, administratif, dan lembaga keuangan fiskal. Sistem seperti ini terlihat digunakan di Cina pada dinasti Zhou (Chou) (1027- 256 SM).

Di awal abad ke-17 Tokugawa Ieyasu mengakui eksistensi dari 185 *Ryōbun* (sebutan untuk daerah yang dikuasai *daimyō* pada waktu itu), setelah ia menerima janji setia dari mereka, pada akhir abad itu jumlah *han* meningkat menjadi 243 dan menjadi stabil pada abad ke-18 pada kisaran 260 *han*.

Semua *han* memiliki ciri khas yang sama yaitu, setiap *han* dikepalai/ dipimpin oleh seorang *daimyō*, memiliki pendapatan tahunan minimal 10000 *koku*³. Setiap *daimyō* juga dituntut untuk bisa mencukupi administrasi lokal dan memberikan pelayanan kepada Ke-*shōgun*-an Tokugawa. Bentuk pelayanan *daimyō* kepada *shōgun* dibedakan untuk setiap *daimyō* dari periode ke periode, termasuk pada kewajiban untuk melakukan *sankin kōtai*, atau melakukan tugas kerja di Edo selama setahun lalu kembali lagi ke *han* masing-masing, sementara anak dan istri mereka tinggal di Edo. Tugas lainnya yaitu mengurus serta mempersiapkan pasukan samurai, yang siap merespon ketika ke-*shōgun*-an memerlukan mereka. Kewajiban-kewajiban ini merupakan pengeluaran yang besar bagi setiap *han*.

Sedangkan terminologi *daimyō* dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan* Vol.2 (1983) dijelaskan sebagai penguasa tanah sekaligus militer di era pra modern Jepang. Kata *dai* berarti besar dan *myō* diderivasi dari *myouden* (secara harfiah berarti nama tanah) memiliki arti tanah pribadi. Sedikit dari penguasa tanah ini terkadang disebut sebagai *shōmyō*. Sebutan yang muncul pada abad ke-11 yang berarti penguasa tanah yang luas, orang sipil dan juga kaum militer. Pada abad ke 15 istilah ini secara eksklusif diberikan kepada penguasa militer, namun pada akhir abad ke-16 penggunaannya mulai mengalami formalisasi dan institusionalisasi, sehingga hanya digunakan pada penguasa militer yang memiliki tanah yang mampu setidaknya memproduksi 10000 *koku* beras pertahun. *Daimyō* di bawah sistem bakuhan selain diberikan hak otonomi khusus, juga dibebani oleh

³ 1 *koku* kira-kira setara dengan volume 180 liter beras

kewajiban. Para *daimyō* diberikan kebebasan untuk mengatur administrasi di wilayah mereka, termasuk hak untuk menarik pajak, penegakan hukum dan keadilan, serta aspek-aspek militer. Sebagai balasannya mereka juga dibebani oleh kewajiban-kewajiban dari *shōgun*, diantaranya harus setia kepada *shōgun*, patuh kepada hukum yang dibuat oleh ke-*shōgun*-an, pemenuhan pelayanan militer kapan pun saat dibutuhkan, dan memenuhi permintaan periodik dari *shōgun* dalam hal bantuan untuk membangun benteng dan pengerjaan proyek publik lainnya, serta menyelenggarakan pemerintahan wilayah yang tertib.

Selain itu para *daimyō* juga mengakui kekuasaan politik yang dimiliki oleh *shōgun* seperti yang dituliskan oleh Toshio (1970:19),

At every change of incumbent in the shōgunate, the *daimyō* were required to submit written oaths swearing personal fealty to the new *shōgun*. In these documents each *daimyō* promised to observe the laws of the shōgunate, to take part in no seduction activity against the *shōgun*, and to serve him faithfully.

Pada setiap pergantian dari *shōgun* yang berkuasa, para *daimyō* diharuskan untuk memberikan sumpah tertulis yang berisikan kesetiaan pribadi kepada *shōgun* yang baru. Pada dokumen ini para *daimyō* berjanji untuk mematuhi hukum yang ditetapkan oleh ke-*shōgun*-an, tidak turut serta dalam upaya untuk mengkhianati *shōgun*, serta melayaninya dengan sepenuh hati.

Semua *daimyō* tunduk pada hukum kemiliteran (*buke shohatto*) yang pertama kali dikeluarkan oleh Ieyasu pada tahun 1615 dan beberapa kali mendapat perubahan di tahun-tahun berikutnya. Pada perkembangannya hukum tersebut memuat larangan tentang kegiatan kristenisasi di Jepang pada era Tokugawa dan pembuatan kapal untuk tujuan keluar Jepang, serta pelaksanaan tugas kerja di Edo yang disebut *sankin kotai*.

Di samping itu selain menuntut pengakuan dari para *daimyō* mengenai kekuasaan absolut *bakufu* atas mereka, *bakufu* juga membuat klasifikasi *han*. Mengenai hal tersebut Toshio (1970: 22-23) menuliskan,

The *daimyō* were classified according to various principles of grading which determined their obligations and privileges of vassals of the *shōgun*, their ceremonial precedence and treatment at his court, and, indeed, every aspect of their public life.

Para *daimyō* diklasifikasikan menurut beberapa prinsip dari peringkat yang menentukan kewajiban dan hak khusus mereka sebagai pengikut *shōgun*, kedudukan dan perlakuan terhadap mereka di istana *shōgun*, serta sampai setiap aspek dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Daimyō dibagi menjadi tiga yaitu *shinpan* atau *kamon*, *fudai*, dan *tozama*. Pengertian *shinpan daimyō* dalam *New Wide Gakushū Hyakka Jiten 4* (2002 : 98) yaitu,

Tokugawashiichimon daimyō owari kii mito gosaken
徳川氏一門の大名 尾張・紀伊・水戸のいわゆる御三家と、
echizen aidzu matsudaira shou ie gosaken
越前・会津・などの松平を称する家（御三家）をふくめて、
bakufu yaku ie
幕府には約20家あった。

Satu keluarga dengan klan Tokugawa, yaitu tiga keluarga Tokugawa yang berdomisili di Owari, Kii, dan Mito, termasuk keluarga Matsudaira yang berada di Echizen, Aidzu, dll. Selama pemerintahan *bakufu* kira-kira terdapat 20 keluarga yang seperti ini.

Lalu penjelasan mengenai *fudai daimyō* dalam *New Wide Gakushū Hyakka Jiten 6* (2002) yaitu,

Edo jidai daimyō isshu mikawajidai sekigahara tatak aida
江戸時代の大名の一種。三河時代から関ヶ原の戦いまでの間に
tokugawashi maka daimyō to bushi yōchi haichi
徳川氏に任せ、大名に取りたてられた武士。...要地に配置され、
bakufu yōshoku
幕府の要職について。

Salah satu kategori *daimyō* di zaman Edo. Samurai yang melayani keluarga Tokugawa sejak zaman Mikawa, sampai masa Pertempuran

Sekigahara, lalu diangkat sebagai *daimyō*. Ditempatkan di wilayah penting serta diberikan posisi strategis dalam Pemerintahan *Bakufu*.

Lalu kategori terakhir adalah *tozama daimyō* yang dalam *New Wide Gakushū Hyakka Jiten 5* (2002:173), tertulis sebagai berikut,

sekigahara tataka zengo tokugawashi kasei sengo fukuzoku
 関ヶ原の戦いの前後に徳川氏に加勢するか、戦後に服属した
 daimyō bakufu yōshoku edo kyōto to
 大名。...幕府の要職にはつくことができず、江戸や京都から遠い
 ところにはいちされた。

Para *daimyō* yang melayani keluarga Tokugawa sebelum/sesudah Pertempuran Sekigahara. ... tidak dapat dipercayakan untuk memegang posisi yang penting dalam pemerintahan *bakufu*, serta diperintahkan untuk tinggal di tempat yang jauh dari Edo dan Kyōto.

Sistem *bakuhan* mengahuruskan *han* untuk tunduk kepada *bakufu* secara absolut serta membuat klasifikasi *han* untuk membedakan kewajiban dan tugas mereka. Klasifikasi tersebut berbasis pada tingkat loyalitas dengan mengambil Pertempuran Sekigahara sebagai titik tolaknya serta juga hubungan darah yang terjalin dengan keluarga Tokugawa.

Dalam menjalankan pemerintahannya, *shōgun* dibantu oleh beberapa institusi, diantaranya yaitu. *Tairō*, *Rōjū*, *Sobayūnin*, *Wakadoshiyori*, *Sōjaban*, *Jisha Bugyō*, *Kyōto Shosidai*, dan *Ōsaka Jōdai*.

Tairō adalah posisi tertinggi dibawah *shōgun*. Biasanya diisi oleh *fudai daimyō*, yang memiliki pandangan politik yang berpengaruh⁴.

Rōjū adalah dewan senior yang terdiri dari 4-5 orang, yang mulai menjalankan pekerjaan administrasi tingkat tinggi sejak tahun 1623. Diisi oleh *daimyō* tingkat tinggi, dewan ini senior ini diberi otoritas pada masalah berlingkup nasional, termasuk pengawasan istana Kyōto, *daimyō* dari semua kelas, lembaga

⁴ Kodansha Encyclopedia of Japan Vol. 7. hlm. 302-303

keagamaan, urusan luar negeri, pertahanan, perpajakan, mata uang, dan masalah penting lainnya.

Badan berikutnya adalah 5 dewan junior/*Wakadoshiyori*, yang dibentuk pada tahun 1633 untuk mengurus aspek domestik dari ke-*shogun*-an. Diisi oleh *fudai daimyō*, tugas utama mereka adalah mengawasi semua hal yang berhubungan dengan militer mulai dari suplai logistik hingga pasukan itu sendiri.

Berikutnya adalah *Sōjaban*, yang merupakan lembaga yang bertanggung jawab langsung kepada *shōgun*. Lembaga ini terdiri dari 12 orang atau lebih kepala seremonial ke-*shōgun*-an. Berfungsi sebagai protokoler, membuat jadwal untuk kegiatan *shōgun*, melakukan mediasi antara *shōgun* dan *daimyō*, serta menyelenggarakan perjalanan untuk menghadiri seremonial rutin yang melibatkan *shōgun*.

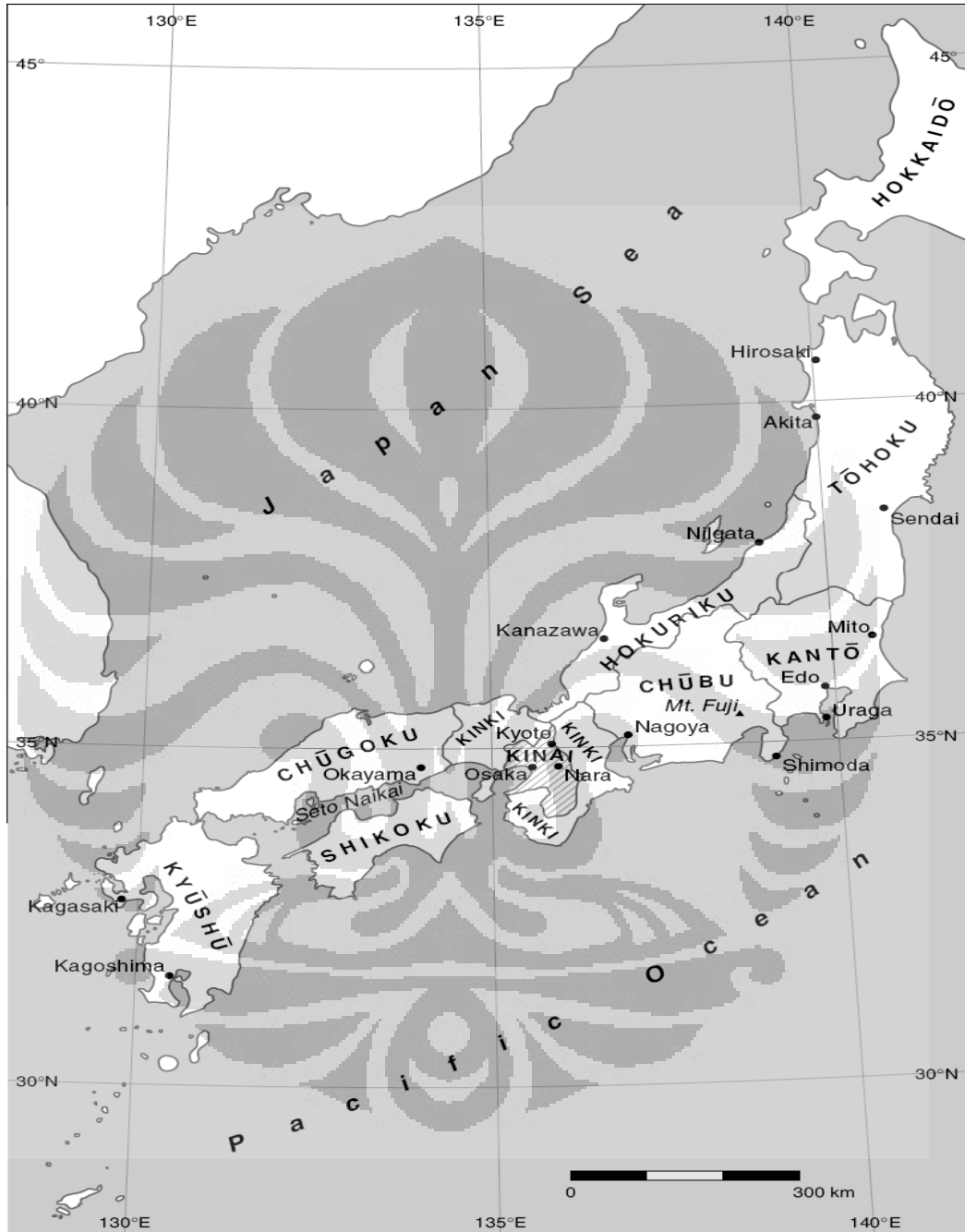
Selanjutnya ada yang bertugas untuk mengawasi kuil dan tempat suci yang disebut dengan *Jisha Bugyō*. Biasanya terisi oleh empat orang yang tugasnya melakukan regulasi dari kegiatan keagamaan, mengawasi kuil Shintō dan Budha, tanah milik bawahan *shōgun* yang berada di luar wilayah Kantō, serta para professional seperti musisi, penyair puisi, pemain catur *go*, dan lainnya.

Kyōto shoshidai bertugas mengawasi, mengatur, dan menjaga urusan kekaisaran, kuil-kuil, dan urusan administratif di Kyōto. Serta bersama-sama *Ōsaka Jōdai* mengawasi *daimyō* yang berada di Jepang bagian barat (Hall, 1990).

1.3 ŌSAKA DI ZAMAN PRA MODERN JEPANG

Kota Ōsaka terletak di pulau Honshū, di mulut Sungai Yodo di Teluk Ōsaka. Kota ini adalah salah satu pusat industri dan pelabuhan utama, dan juga ibukota Prefektur Ōsaka, serta bagian pusat dari daerah metropolitan Ōsaka-Kobe-Kyōto.

Peta 1.1 Letak Osaka



Sumber : Cullen, M. L.(2003). *A History of Japan, 1582–1941 :Internal and External Worlds*.
New York: Cambridge University Press. (telah diolah kembali)

Di sebelah timur, Ōsaka bertetangga dengan Kyōto dan Nara. Ōsaka merupakan bagian dari wilayah Kansai. Di zaman pra modern Jepang Ōsaka merupakan salah satu dari tiga kota metropolitan yang ada di Jepang pada masa itu. Kota lainnya yaitu Kyōto yang merupakan kota dari kekaisaran dan Edo yang merupakan pusat dari pemerintahan *bakufu* di Jepang.

Ōsaka pada awalnya adalah tempat keagamaan, rumah dari kompleks kuil Budha yang luas, tapi pembangunan kota Ōsaka yang sesungguhnya berlangsung di bawah kepemimpinan Toyotomi Hideyoshi (1537-1597). Pada tahun – tahun terakhir di abad ke-16. Hideyoshi membangun benteng Ōsaka. Tempat tinggal warga sipil berada di sekitar tembok raksasa benteng tersebut. Ōsaka menempati letak geografis yang strategis. Berlokasi di dekat pantai Ōsaka dan berada di posisi yang tepat untuk mengedalikan pelayaran di laut pedalaman serta di mulut sungai Yodo, yang terhubung ke Kyōto.

Pada awal abad ke-17, Otoritas di Ōsaka berpindah tangan dari kekuasaan Toyotomi ke *Ke-shōgun*-an Tokugawa. Ōsaka mengalami perubahan besar dan pertumbuhan yang cepat sejak semester pertama abad itu. Karena *Ke-shōgun*-an Tokugawa menganggap benteng Ōsaka terlalu luas dari yang dibutuhkan, mereka lalu merobohkannya, dan membangunnya kembali. Bekas halamannya diubah menjadi area perumahan bagi warga kota.

Bakufu juga melakukan rekonstruksi yang besar untuk mengeruk laut dan perairan dangkal demi membuat daerah pelabuhan. Proyek ini berlangsung selama bertahun-tahun, sampai akhirnya mengubah bentuk kota Ōsaka, yang menjadikannya kota besar selain Edo dan Kyōto. Warga kota Ōsaka yang sebagian besar terdiri dari pedagang dengan senang hati pindah dari kota lain. Mereka adalah pindahan dari kota Kyōto dan dari wilayah – wilayah terdekat seperti Fushimi, hulu sungai Yodo, Sakai, dan pesisir selatan sepanjang garis pantai Ōsaka. Gelombang urbanisasi tersebut juga menyebabkan perpindahan modal ke kota Ōsaka.

Transformasi kota Ōsaka dari basis militer di era Toyotomi menjadi kota pusat perdagangan di era Tokugawa, bisa terjadi karena pembangunan “*Nishimawari*” atau jalur barat, sebuah rute transportasi laut, yang selesai

dibangun pada pertengahan abad ke-17, yang terbentang sepanjang pantai laut Jepang, menuju ke selat Shimonoseki, terus ke sepanjang laut pedalaman Ōsaka. Pembangunan rute laut yang besar ini, menghubungkan Ezo (Hokkaidō, yang menjadi cabang terjauh di peta perdagangan Jepang). Pantai utara dan barat, laut pedalaman, memperkuat posisi Ōsaka sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan. Berbagai macam jenis komoditi dari sepanjang rute laut diangkut ke Ōsaka, yang selanjutnya dijual oleh pedagang. *Bakufu* sendiri mempromosikan pertumbuhan ini sebagai bagian dari kebijakan mereka terhadap warga kota.

Saat Ōsaka tumbuh menjadi pusat perdagangan di Jepang sejak abad ke-17 sampai abad ke-18, Ōsaka dijuluki sebagai *tenka no dai dokoro* atau dapur dari seluruh negeri. Berfungsi sebagai pelabuhan di tengah Jepang yang mampu mendistribusikan berbagai komoditas ke seluruh Jepang.

Untuk yang satu ini, contohnya, pasar Ōsaka merupakan kekuatan terbesar untuk menentukan harga dari beras, yang merupakan komoditas utama dari perekonomian Jepang masa itu. Ōsaka juga menentukan harga dari komoditas lainnya, serta kurs emas, perak, dan perunggu. Informasi ekonomi yang mengalir ke luar pasar Ōsaka, mampu mengedalikan perekonomian di seluruh negeri Jepang. *Shōgun* di abad ke-18 yang bernama Tokugawa Yoshimune (1684-1751), menerima seluruh laporan mengenai fluktuasi harga beras di Ōsaka, hingga mempeleajari harga beras dan mengeluarkan kebijakan yang amat detail mengenai beras, sehingga ia dijuluki *kome shōgun* atau shogun beras. Pada awal abad ke-18 keadaan *Ke-shōgun-an* yang bermasalah, tidak sampai memberikan efek yang berarti ke kota Ōsaka. Dengan populasi 400.000 jiwa di masa itu, Ōsaka merupakan tempat teraman untuk aktivitas ekonomi di Jepang. *Bakufu* dan *daimyō* mengambil pajak beras dari petani di wilayah kekuasaan mereka, dan menjualnya di Ōsaka untuk membeli kebutuhan militer atau dikirim ke Edo untuk membayar upeti. Fungsi dari Ōsaka sebagai kota perdagangan pada awal abad ke-18 adalah sebagai pendukung dan memelihara pemerintahan feodal dari *shōgun* dan *daimyō*⁵.

⁵ Totman Conrad (Ed).(1985) *Tokugawa Japan : The Social And Economics Antecedents of Modern Japan*. Tokyo :Tokyo University Press, hlm85-101

1.4 MASALAH PENELITIAN

Masalah yang dibahas dalam penyusunan skripsi ini adalah kebijakan militer yang diterapkan di Ōsaka oleh bakufu pada masa-masa awal pemerintahan Tokugawa.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini yaitu untuk memperlihatkan kebijakan militer yang diterapkan di Ōsaka oleh *bakufu* pada masa-masa awal pemerintahan Tokugawa dan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Humaniora dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian pada penyusunan skripsi ini dibatasi pada objek yang diteliti dan ruang waktunya. Objek yang diteliti yaitu sejarah Ke-*shōgun*-an Tokugawa, lebih spesifik lagi mengenai sejarah militernya di Ōsaka, Jepang. Sedangkan ruang dan waktunya dibatasi di kota Ōsaka, pada masa awal pemerintahan Ke-*shōgun*-an Tokugawa yaitu dari tahun 1614 sampai dengan tahun 1615.

1.7 METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode kualitatif yaitu dengan melakukan studi kepustakaan. Buku acuan yang penulis pakai antara lain buku-buku dari Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia,

Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Selain buku acuan utama tersebut penulis juga mengunduh data-data yang dianggap relevan dari internet.

1.8 METODE PENULISAN

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penulisan deskripsi analitis, bahwa data-data yang telah terkumpul disusun dan dipaparkan kembali secara logis dan sistematis, kemudian dianalisis. Kosakata bahasa Jepang ditulis dengan menggunakan sistem ejaan Hepburn, seperti pada penulisan vokal panjang *o* and *u* yang ditulis dengan tanda diakritik makron sebagai *ō* dan *ū*, contohnya penulisan kata *Tōkyō*. Selain itu penulisan nama Jepang ditulis dengan urutan nama keluarga, dan diikuti oleh nama panggilan, contohnya nama Tokugawa Ieyasu, yang terdiri dari nama keluarga Tokugawa dan nama panggilan Ieyasu.

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi yang diusulkan tersebut terdiri dari 4 bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi uraian mengenai agresi militer *Ke-shōgun-an* Tokugawa ke *Ōsaka* pada musim dingin tahun 1614 dan musim panas tahun 1615. Bab ketiga menjelaskan lembaga militer *ad hoc* *Ke-shōgun-an* Tokugawa di *Ōsaka*. Bab keempat sebagai bab terakhir merupakan kesimpulan yang berisi jawaban dari perumusan masalah.

BAB 2

AGRESI MILITER KE-*SHŌGUN*-AN TOKUGAWA KE ŌSAKA

Zaman Tokugawa yang berlangsung sejak tahun 1603 - 1868 adalah masa yang relatif aman terkendali serta kondusif dibandingkan masa-masa sebelumnya, seperti yang disebutkan Gordon, professor ahli kejepeangan di Universitas Harvard (2003), bahwa dari tahun 1600-an sampai dengan pertengahan 1800-an penduduk Jepang menikmati lebih 250 tahun tanpa peperangan (hlm.10). Namun Menurut Takemitsu Makoto, pengajar sejarah Jepang di Universitas Meiji Gakuin (2003), setelah Pertempuran Sekigahara pada tahun 1600, ada 7 pertempuran di zaman Tokugawa yang melibatkan *bakufu* secara langsung. Salah satunya yang fenomenal adalah Pertempuran Ōsaka yang dalam bahasa Jepang disebut 大坂の陣 (*Ōsaka no Jin*), dikatakan fenomenal karena berlangsung sejak musim dingin tahun 1614 sampai dengan musim panas tahun 1615.

Saat berkuasa sebagai *shōgun* dan berkuasa atas Jepang secara *de facto* dan *de jure*, Ieyasu masih khawatir terhadap kekuasaannya tersebut. Terlebih lagi keturunan dari *shōgun* sebelumnya, yang bernama Toyotomi Hideyori masih hidup, dan dikhawatirkan di masa yang datang akan melakukan manuver politik untuk mengambil alih posisi Keluarga Tokugawa sebagai keluarga yang paling berkuasa di Jepang. Masa – masa pergantian jabatan *shōgun* adalah waktu yang paling krusial, karena di saat seperti ini biasanya pihak oposisi mulai bergerak untuk mengambil alih kekuasaan, oleh karena itu saat Tokugawa Ieyasu masih hidup ia lalu melakukan suksesi kekuasaan kepada anak ketiganya yang bernama Tokugawa Hidetada, namun bukan suksesi kekuasaan yang sebenarnya karena menurut Kitajima, penulis buku *Edo Bakufu* (1975), Ieyasu yang kemudian disebut *Ōgoshō* memiliki proporsi kekuasaan yang lebih besar dari Hidetada. Pengaruh Ieyasu yang masih kuat merupakan faktor utama mengapa suksesi tersebut berjalan dengan lancar tanpa pemberontakan. Bagaimana dengan suksesi berikutnya? Dengan dasar pemikiran inilah Ieyasu merasa perlu untuk menghabisi seluruh keturunan Toyotomi yang menjadi ancaman terbesar dari kelanggengan rezim Tokugawa. Keturunan Toyotomi yang terakhir tersebut adalah Toyotomi

Hideyori yang tinggal di benteng Ōsaka. Maka Ieyasu pun melakukan agresi militer ke Ōsaka untuk menghabisi Hideyori. Agresi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (balai pustaka, 2001) diartikan sebagai perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap pihak lain. Menurut Henshall, Professor studi kejepangan di Universitas Canterbury, New Zealand (2004), mengatakan bahwa Hideyori masih merupakan ancaman yang potensial bagi Tokugawa. Diperlukan beberapa tahun bagi Ieyasu untuk mengalahkan musuh bebuyutannya, dan pada tahun 1615 ia berhasil menghancurkan markas Hideyori di benteng Ōsaka. Saat mendekati kekalahan Hideyori yang masih berumur 22 tahun melakukan bunuh diri.

2.1 Insiden Lonceng Kuil Hōkōji

Hideyori adalah anak kandung dari Toyotomi Hideyoshi yang sebenarnya masih memiliki hubungan keluarga dengan Ieyasu. Turnbull, seorang peneliti studi asia timur di Universitas Leeds (2006), menuliskan bahwa permaisuri terakhir Ieyasu adalah adik dari Hideyoshi. Anak Ieyasu, Hidetada, yang merupakan Shōgun kedua Tokugawa, menikahi adik dari ibu Hideyori, dan pada tahun 1603, pada usia sepuluh tahun, Hideyori menikah dengan putri Hidetada. Ini berarti bahwa pada agresi militer bakufu ke Ōsaka, hubungan keluarga antara Ieyasu dengan Hideyori adalah sebagai paman, paman kakek dan kakek mertua. Walaupun masih memiliki hubungan keluarga yang rumit, Ieyasu tidak sungkan-sungkan memberikan tindakan represif dengan cara melakukan agresi militer ke Ōsaka, karena Hideyori dituduh akan melakukan makar.

Agresi militer Tokugawa ke Ōsaka pada musim dingin 1614 dan musim panas 1615 diawali oleh Insiden Lonceng Kuil Hōkōji atau dalam bahasa Jepang disebut dengan Hōkōji Shōmei Jiken (方広鐘銘事件). George Elison dalam *Kodansha Encyclopedia of Japan* (1983) menuliskan,

Shōmei Incident (Shōmei Jiken ; Incident of the bell inscription). The casus bell of the outbreak of hostilities between Tokugawa Ieyasu and Toyotomi

Hideyori in 1614. Hideyori had that year finished rebuilding the Hōkōji, a temple in Kyōto founded in 1588 by his father, the great national unifier Toyotomi Hideyoshi, and destroyed by an earthquake in 1596. The inscription on the bell commissioned for the rededication contained a phrase in which the Chinese characters composing the name Ieyasu were split by a third; moreover, the characters of one couplet could, with some sophistry, be rearranged to read “Make Toyotomi your lord and look forward to your progeny’s prosperity.” The authorities consulted by Ieyasu, notably the neo-Confucian scholar Hayashi Razan, interpreted these as imprecations to overthrow the Tokugawa and Ieyasu seized this excuse to demand Hideyori’s submission. When his ultimatum was rejected, Ieyasu mounted the massive campaign that resulted the next year in the destruction of Hideyori’s castle and the fall of Toyotomi. That Ieyasu himself knew his justification for war to be specious is evident, for the was not destroyed and is still on view on Kyōto.

Shōmei Insiden (Shōmei Jiken, Insiden prasasti lonceng), adalah penyebab dari pecahnya permusuhan antara Tokugawa Ieyasu dan Toyotomi Hideyori pada tahun 1614. Hideyori di tahun itu telah selesai membangun kembali Hōkōji, sebuah kuil di Kyōto yang didirikan pada 1588 oleh ayahnya, pemersatu negeri Jepang, Toyotomi Hideyoshi, dan dihancurkan oleh gempa bumi pada 1596. Prasasti pada lonceng yang dibuat untuk memuji dedikasi Toyotomi, disusun kembali dengan berisi ungkapan di mana karakter Cina yang menyusun nama Ieyasu dipisah oleh huruf ketiga, lebih lagi karakter di salah satu frase bisa terdengar menyesatkan apabila disusun kembali untuk membaca "Membuat Toyotomi menjadi tuanmu dan berharap untuk kemakmuran keturunan Anda "pihak berwenang yang berkonsultasi dengan Ieyasu, terutama Neo-Konfusianis Hayashi Razan, menafsirkan ini sebagai tanda-tanda untuk menggulingkan Tokugawa Ieyasu. Ia pun menggunakan alasan ini untuk menuntut penyerahan Hideyori di kala itu. Ketika ultimatum itu ditolak, Ieyasu menggelar agresi militer besar-besaran yang di tahun berikutnya mengakibatkan penghancuran benteng milik Hideyori dan jatuhnya keluarga Toyotomi. mengenai hal ini Ieyasu sendiri

tahu bahwa pembenarannya untuk berperang terlihat sangat munafik karena kuil Hōkōji tidak tersentuh sama sekali dan sampai saat ini masih berdiri di Kyōto.

Menurut Ikegami, Professor di Fakultas Sastra Universitas Seikei (2002), Kuil Houkoji adalah nama dari kuil dari tempat patung Buddha yang dibangun oleh Hideyoshi di Kyoto. Hideyoshi yang ingin menandingi patung Buddha besar di Nara yang dibangun oleh kaisar dengan tujuan mendo'akan ketentraman dan perlindungan negara, membangun patung Buddha besar di Kyōto, dengan tujuan menampilkan kekuatan dan kemakmuran yang mengungguli kaisar. Selain sebagai lambang untuk menentramkan dan melindungi negara oleh *shōgun*, juga memiliki fungsi sebagai kuil untuk mengenang keluarga Toyotomi. Walaupun memulai pekerjaan pembangunan pada tahun ke-14 Tenshō (1587), letak geografis kuil pernah mengalami perubahan dan pembangunannya sempat terhenti karena ekspedisi militer ke Korea, membuat kuil ini dijadwalkan untuk rampung pada tahun ke-4 Bunroku (1596). Namun karena dikerjakan secara kilat, sehingga patung Buddha tidak dibuat dari perunggu, tapi dengan menempelkan kertas-kertas emas sehingga ketika pada saat terjadi gempa bumi di awal tahun Keichō (1596), patung Buddha menjadi hancur berantakan. Setelah Hideyoshi mangkat, pembangunan kembali dimulai oleh anaknya yang bernama Hideyori, patung Buddha dibuat dari tembaga, yang kira-kira akan selesai pada bulan Desember tahun ke-7 Keichō (1603), namun api dari pengecor patung Buddha-nya membakar seluruh aula kuil, karena masalah tersebut Hideyori lalu sekali lagi mengulangi pembangunan dari awal, dan tanpa segan-segan menggelontorkan puluhan ribu keping emas yang ditinggalkan oleh Hideyoshi. Patung tembaga raksasa dengan tinggi 19 meter pun berhasil dibuat. Berikutnya pembangunan selesai sampai dengan dicetaknya lonceng raksasa dengan 3.2 meter pada bulan april tahun 1615. Tetapi pada tahap penyelesaian persiapan pada akhir bulan Juli terjadi penundaan upacara dari Ieyasu karena diperintahkan untuk menyerahkan kalimat yang tertoreh pada lonceng dan balok wuwungan. pihak Ieyasu menuduh tulisan 「^{kokkaankō}国家安康」 dalam tulisan Lonceng dimaksudkan untuk memenggal huruf pada nama Ieyasu, dan lagi pada kalimat 「^{kunshinhōraku}君臣豊楽」 yang mengandung

penafsiran untuk menjadikan Toyotomi sebagai tuanmu dan berbahagialah, bahwa karakter kanji yang menyusun nama Ieyasu dipisah sedangkan karakter kanji yang menyusun nama Toyotomi di sambung, hal ini dianggap sebagai ejekan bagi Ieyasu karena menganggap Toyotomi lebih kompeten dibandingkan Ieyasu. Isi tulisan pada lonceng kuil Hōkōji tersebut adalah masalah keamanan nasional dan merupakan serangan pada karakter *shōgun*, serta pelanggaran terang-terangan terhadap sumpah kesetiaan *daimyō* kepada *shōgun*. Setiap diskusi tentang dokumen ini atau isinya akan dianggap, setidaknya, sebagai tindakan penghasutan jika bukan tindakan pengkhianatan yang disengaja. Walaupun Senso dan Katsumoto yang cap dan tulisannya tertera di lonceng tersebut sudah pergi ke Sumpu untuk membela diri, Ieyasu tidak mau menemui mereka setibanya di sana. Sikap Ieyasu itu karena prasasti pada lonceng itu hanya dalih untuk menghancurkan keluarga Toyotomi.

2.2 Agresi Militer Ke Ōsaka Pada Musim Dingin 1614

Hideyori tidak mengindahkan ultimatum dari Ieyasu untuk menyerah dan lebih memilih jalan peperangan, ia pun melakukan persiapan dengan memperkuat pasukannya. Menurut Turnbull (2006), pada September 1614, sebuah laporan sampai ke Ieyasu yang memberitakan bahwa Hideyori mengundang *ronin* (samurai yang menganggur dan tak bertuan) ke benteng Ōsaka untuk memperkuat garnisun apabila serangan ke Ōsaka benar-benar terjadi. Berikut adalah perbandingan jumlah pasukan yang dihimpun oleh Hideyori dan *bakufu*.

Tabel 2.1 Perbandingan Kekuatan Militer Ōsaka dan *Bakufu* Pada Agresi Militer Ke Ōsaka Pada Musim Dingin 1614

NO	Pasukan Ōsaka		Pasukan <i>Bakufu</i>	
	Pemimpin Pasukan	Jumlah Kekuatan (orang)	Pemimpin Pasukan	Jumlah Kekuatan (orang)
1	Toyotomi Hideyori	3.080	Tokugawa Ieyasu	30.000
2	Asai Nagafusa	3.000	Tokugawa Hidetada	20.000
3	Oda Nagayori	1.300	Maeda Toshitsune	12.000
4	Yuasa Masahisa	2.000	Matsukura Shigemasa	200
5	Chosokabe Morichika	5.000	Sakakibara Yasukatsu	300
6	Goto Mototsugu	3.000	Kuwayama Kazunao	600
7	Aoki Nobushige	1.000	Furuta Shigeharu	1.000
8	Watanabe Tadasu	500	Wakiza Yasumoto	500
9	Makishima Tadatoshi	1.500	Terazawa Hirotaka	500
10	Najima Tadamune	1.300	Ii Naotaka	4000
11	Mori Katsunaga	5.000	Matsudaira Tadanao	10.000
12	Hayami Morihisa	4.000	Todo Takatora	4.000
13	Hotta Masataka	3.000	Date Masamune	10.000
14	Ikoma Masazumi	800	Mori Hidenari	10.000
15	Ono Harunaga	1.300	Asano Nagaakira	7.000
16	Ono Harafusa	5.000	Togawa Mochiyasu	7.000
17	Sanada Yukimura	5.000	Yamauchi Tadayoshi	5.000
18	Nambu Nobutsura	1.500	Matsudaira Tadaaki	5.000

19	Nogumura Yoshiyasu	1.200	Hachisuka Yoshishige	5.000
20	Akashi Morishige	2.000	Ikeda Tadakatsu	5.000
21	Yamakawa Katanobu	4.000	Inaba Norimichi	1.200
22	Kimura Shigenari	8.000	Nabeshima Katsushige	7.000
23	Nakajima Ujitane	2.000	Ishikawa Tadafusa	300
24	Naito Tadatoyo	2.000	Ikeda Tadatsugu	8.800
25	Inoue Tokitoshi	3.300	Mori Tadamasa	800
26	Sano Yoritsuzu	1.000	Arima Naozumi	600
27	Kurokawa Sadatane	300	Tachibana Muneshige	300
28	Akaza Naonori	300	Honda Tadamasa	3.000
29	Takamatsu Naisho	1.300	Arima Toyouji	800
30	Ito Nagatsugu	3.000	Ikeda Toshitaka	8.000
31	Ban Naotsugu	150	Nakagawa Hisashige	600
32	Akashi Teruzumi	2.000	Kato Akinari	600
33	Susukida Kanesuke	700	Matsudaira Yasushige	1.500
34	Yano Masanori	300	Ichihashi Nagakatsu	1.700
35	Iida Iesada	300	Hanabusa Masamori	2.000
36	-	-	Asano Nagashige	200
37	-	-	Sanada Nobuyoshi	700
38	-	-	Satake Yoshinobu	1.500
39	-	-	Honda Tadatomo	300
40	-	-	Uesugi Kagekatsu	5.000
41	-	-	Niwa Nagashige	200

42	-	-	Horio Tadaharu	800
43	-	-	Toda Ujinobu	1.000
44	-	-	Makino Tadanari	500
45	-	-	Akita Sanesue	700
46	-	-	Honda Yasutoshi	300
47	-	-	Uemura Yasukatsu	300
48	-	-	Koide Yoshichika	300
49	-	-	Matsushita Shigetsuna	200
50	-	-	Sengoku Tadamasa	300
51	-	-	Sekai Ietsugu	1.200
52	-	-	Mizutani Katsutaka	500
53	-	-	Koide Yoshifusa	500
54	-	-	Nambu Toshinau	3.000
55	-	-	Kuki Moritaka	800
	Total	79.130	Total	192.600

Sumber : Turnbull, Stephen.(2006).*Osaka The Last Battle of The Samurai*.Oxford: Osprey Publishing. (telah diolah kembali)

Dari tabel di atas terlihat bahwa kubu Hideyori sudah kalah dalam jumlah sehingga memiliki peluang yang kecil untuk memenangkan pertempuran. Menurut Turnbull (2006), di agresi militer *bakufu* ke Ōsaka tersebut, kedua belah pihak bertempur pada 19 Desember 1614 di Kidzugawaguchi, Pertempuran Imafuku and Shigino pada 26 Desember 1614, Pertempuran Bakurōguchi dan Pertempuran Noda-Fukushima pada 29 Desember 1614, Pertempuran Sanadamaru dan Pertempuran di Gerbang Hachōmeguchi pada 3 Januari 1615, serta Pertempuran di Gerbang Tanimachiguchi pada 4 Januari 1615.

2.2.1 Pertempuran Kidzugawaguchi

Pada tanggal 19 Desember operasi penting terjadi di benteng Kidzugawaguchi, yang seperti namanya, terletak di mulut sungai Kidzugawa yang menyatu dengan Terusan Ikutama. Area ini adalah basis penting bagi Hideyori di pinggir kota benteng, dan dipertahankan oleh Akashi Teruzumi. Hachisuka Yoshishige (1581-1615), yang memainkan peran yang sangat aktif selama agresi militer musim dingin ke Ōsaka, berhasil mendapatkannya untuk Ieyasu setelah pertempuran sengit, di mana ia dibantu oleh penguasa Benteng Wakayama, Asano Nagaakira (1586-1632), dan Ikeda Tadakatsu (Turnbull, 2006).

2.2.2 Pertempuran Imafuku and Shigino

Beberapa hari kemudian fokus operasi Tokugawa bergeser ke ujung timur laut pertahanan benteng Ōsaka. Aksi pertama dilakukan di daerah antara Hiranogawa dan Yamatogawa yang disebut Shigino. Di sini juga merupakan basis pertahanan pasukan Ōsaka, dan pada tanggal 26 Desember Uesugi Kagekatsu (1556-1623) berhasil mengambil alih basis tersebut dari Inoue Yoritsugu. Garnisun Ōsaka kemudian melancarkan serangan balasan yang sengit di bawah Ono Harunaga (1569-1615), sehingga Uesugi Kagekatsu harus diperkuat oleh Horio Tadaharu (1596-1633), Niwa Nagashige (1571-1637) dan Sakakibara Yasukatsu (1590-1615) untuk bisa menghadapinya. Pada saat menerima laporan kesulitan dari Kagekatsu, Ieyasu menyarankan bahwa ia harus menarik kembali pasukannya untuk beristirahat.

Di saat yang sama Satake Yoshinobu (1570-1633) telah melakukan operasi serupa di daerah Shigino, di seberang sungai ke utara di suatu tempat bernama Imafuku. Di sini ia berhasil mengambil alih tiga pos pertahanan dari Yano Masanori dan Iida Iesada, tapi kemudian diserang oleh Kimura Shigenari (1594-1615) dan Goto Mototsugu (1573-1615), yang meninggalkan benteng Ōsaka melalui Kyōbashiguchi, menyeberangi jembatan dan menyerangnya dari arah barat. Tapi serangan balasan ini tidak lebih berhasil daripada operasi Shigino,

dan pada malam tanggal 26 Desember pasukan bakufu berhasil menguasai seluruh daerah Imafuku dan Shigino (Turnbull, 2006).

2.2.3 Pertempuran Bakuroguchi dan Pertempuran Noda-Fukushima

Dua operasi terakhir untuk mengamankan perimeter utara benteng Ōsaka terjadi pada tanggal 29 Desember. Pada yang pertama, pertempuran Bakuroguchi, Ishikawa Tadafusa (1572-1650) menyeberangi Kidzugawa dari pulau Ashijima untuk mengambil alih basis pertahanan Bakuroguchi dari Susukida Kanesuke (?-1615). Hachisuka Yoshishige (1581-1615), membantunya dengan ikut menyerang dari arah selatan. Hal lain yang turut mendukung keberhasilan ini yaitu ketiadaan dari Susukida Kanesuke, yang sedang berbaring mabuk di rumah bordil, sementara basis pertahannya sedang di serang.

Sebuah tindakan yang luar biasa terjadi pada hari yang sama di wilayah sebelah utara. Dalam pertempuran Noda-Fukushima, Kuki Moritaka mengamankan daerah muara di samping basis pertahanan Noda. Moritaka adalah anak dari Kuki Yoshitaka (1542-1600), seorang pelaut yang berhasil memberikan kemenangan kepada Nobunaga (1534-1582) atas sekte Buddha Ikko Ikki di muara yang sama 40 tahun sebelumnya. Yoshitaka telah lalu menjadi salah satu laksamana terkemuka Hideyoshi selama invasi Korea, tapi berakhir di pihak yang kalah di Sekigahara. Anaknya Moritaka, bagaimanapun, berpihak pada Ieyasu selama agresi ini. Ia membombardir basis pertahanan Noda dari Laut, lalu Ikeda Tadatsugu (1599-1615), bergerak melalui darat menuju basis pertahanan terdekat dari Fukushima yang sudah diperlemah (Turnbull, 2006).

2.2.4 Pertempuran Sanadamaru Dan Pertempuran Di Gerbang Hachōmeguchi

Pertempuran Noda-Fukushima telah memastikan bahwa semua basis pertahanan dari Ōsaka kini berada di tangan Tokugawa Ieyasu, sehingga pasukannya mulai mendekati sampai ke garis akhir pertahanan benteng Ōsaka.

Seperti sebuah kota buatan yang dibangun di semua sisi benteng Ōsaka, di mana pasukan *bakufu* ditampung secara sederhana di bangunan satu lantai beratapkan ilalang dan mempertahankan diri terhadap serangan dengan mengandalkan pagar kayu. Menara pengawas didirikan pada interval yang teratur, dan bendera berkibar untuk menunjukkan kepatuhan dari *daimyō* tertentu yang menjaga sektor tersebut.

Target serangan terbesar dalam seluruh agresi militer ke Ōsaka pada musim dingin, adalah Sanadamaru, parit kering dan dinding memisahkan Tokugawa dari pertahanan bagian dalam benteng di sisi selatan. Sanada Yukimura (1567-1615) mendirikan basis pertahanan di Sasayama yang kemudian disebut dengan Sanadamaru. Sasayama, adalah satu-satunya bukit di depan benteng Ōsaka yang tidak di kuasai siapa pun, tetapi ketika ia mengetahui dari para pengintainya bahwa serangan sudah dekat ia memasukan bukit tersebut kedalam basis pertahanan. Sasayama kemudian berhasil dikuasai berkat kerja keras dari Maeda Toshitsune (1593-1658), putra dari Toshiie yang terkenal, yang memiliki perbedaan di antara para *daimyō* dengan menjadi *daimyō* terkaya di Jepang di bawah rezim Tokugawa. Beberapa unit pasukan Maeda melanjutkan serangan mereka sejauh Sanadamaru, dan saat fajar serangan dari dalam benteng memiliki hasil yang diharapkan pasukan Maeda Toshitsune yang mencoba untuk memanjat dinding, dan pasukan Sanada Yukimura menerjang mereka dengan tembakan senapan. Seketika Sanadamaru pun, berubah menjadi arena baku tembak yang sangat merugikan bagi pasukan *bakufu*.

Selain Maeda Toshitsune serangan juga dilancarkan oleh cucu Ieyasu Matsudaira Tadanao (1595-1650). Dia memimpin anak buahnya ke dalam parit untuk menyeberang, di mana mereka disambut oleh hujan peluru dari pertahanan Sanadamaru. Menyertainya adalah li Naotaka (1590-1659), samurai yang kelihatan mencolok dari pasukan Ieyasu lainnya karena mereka semua mengenakan baju yang diberi pernis merah yang memberi mereka julukan 'setan merah'. Ayahnya li Naomasa telah meninggal pada tahun 1602 dan digantikan oleh putranya Naokatsu yang tidak kompeten, bahkan meskipun ia berharap kalau Naotaka, anaknya yang tidak diakui hukum, untuk memerintah *han*. Pada tahun 1614, ketika agresi militer Ōsaka baru saja dimulai, Tokugawa Ieyasu ikut campur

tangan dalam urusan keluarga Naomasa dan memerintahkan Naotaka untuk memimpin kontingen li pada agresi militer ke Ōsaka di musim dingin 1614.

li Naotaka mewarisi wilayah ayahnya yaitu Naomasa dan berpakaian merah yang merupakan ciri khas tentara samurai mereka, sehingga tidak mengherankan bahwa Miura Yo'emon ikut menjadi pelayannya. Dia berasal dari provinsi Iga, dan karena itu mungkin memiliki koneksi dengan komunitas ninja, walaupun dia sendiri bukanlah seorang ninja. Ieyasu telah menjadikan Miura Yo'emon sebagai pelayan li Naomasa pada tahun 1583. Pada pertempuran Sekigahara, li Naomasa terluka oleh sebuah peluru di sikunya, dan menerima pertolongan pertama dari Miura Yo'emon.

Miura Yo'emon ikut menyertai li Naotaka selama serangan di basis pertahanan Sanadamaru. Korban berjatuhan, dan perintah untuk mundur sudah diserukan, tetapi karena begitu gegap gempitanya pertempuran tersebut sehingga perintah itu nyaris tidak mendengar. Yo'emon, memerintahkan pasukan ninjanya mendekati pasukan yang berada di parit dan memanahi mereka secara acak. Pasukan Ieyasu yang berada di dalam parit pun terkejut oleh anak panah yang terbang ke arah mereka dari belakang, mereka berbalik ke arah datangnya hujan panah tersebut dan dengan demikian pasukan bakufu yang berada di dalam parit tidak benar-benar mundur untuk menyelamatkan diri.

li Naotaka dan Matsudaira Tadanao kemudian membuat serangan lebih lanjut di sepanjang dinding selatan ke gerbang Hachōmeguchi. Pintu masuk melalui dinding itu dilindungi oleh *toraguchi* (mulut harimau), dibuat pada sudut tertentu sehingga pihak penyerang harus berputar sejauh 90 derajat, namun kegigihan penyerangan pasukan Ieyasu terhadap gerbang dan dinding benteng membuat mereka berhasil masuk ke dalam benteng Ōsaka. Mereka adalah pasukan pertama dari pihak *bakufu* yang melakukannya, tetapi mereka tidak bertahan lama di sana. Kimura Shigenari, jenderal muda yang merupakan salah satu komandan pasukan Ōsaka, bertanggung jawab atas sektor ini dan memimpin serangan balik yang mampu membuat pasukan *bakufu* mundur ke arah timur. Shigenari kemudian meneruskan keberhasilan ini dengan menyerang pasukan bakufu lain yang ikut memberikan dukungan serangan. Mereka adalah Terazawa

Hiroataka (1563-1633) dan Matsukura Shigemasa (1574-1630), keduanya merangsek ke benteng Ōsaka dari sisi barat Kyosho. Serangan Shigenari yang berhasil mengusir mereka kembali ke garis pertahanan yang dikendalikan oleh Matsudaira Tadanao, menyebabkan kebingungan di pihak pasukan *bakufu*. Pertempuran berlangsung selama beberapa jam, dan pasukan Ōsaka berhasil mempertahankan daerah Sanadamaru (Turnbull, 2006).

2.2.5 Pertempuran Di Gerbang Tanimachiguchi

Keesokan harinya, 4 Januari 1615, pasukan *bakufu* melancarkan serangan di gerbang berikutnya di sepanjang dinding arah barat. Gerbang tersebut adalah Tanimachiguchi, dan penyerangan itu dipimpin oleh Todo Takatora (1556-1630), seorang veteran dari ekspedisi militer ke Korea yang telah dua kali pensiun dan dua kali dipanggil kembali karena keahliannya sangat dibutuhkan. Keberhasilan awal dalam menembus pertahanan di Tanimaguchi juga disebabkan karena disorientasi di antara pasukan Ōsaka, yang berada di bawah komando Oda Nagayori, cicit dari Oda Nobunaga. Tetapi sama seperti pada hari sebelumnya, tidak lama setelah mereka berhasil melakukan penetrasi ke dalam benteng, mereka kembali mengalami serangan balasan yang memaksa mereka untuk mundur. Kali ini serangan balasan oleh pasukan Ōsaka dilancarkan oleh Chosokabe Morichika (1575-1615).

Pengalaman kekalahan dalam dua hari menjadi sebuah hal yang serius bagi Ieyasu. Hidetada yang telah mendukung peluncuran serangan habis-habisan ke benteng Ōsaka, segera mengurungkan niatnya. Tiga kegagalan di dinding selatan, yang merupakan struktur sederhana dari sebuah benteng, menegaskan kekhawatiran terburuk dari ayahnya mengalami bahwa tidak ada serangan pada sebuah benteng besar yang dipertahankan dengan baik dapat berhasil dengan mudah.

Kegagalan serangan terhadap Sanadamaru, memaksa Ieyasu untuk menggunakan 'senjata rahasia' melawan Ōsaka, yaitu pihak Tokugawa memiliki

keuntungan pada penggunaan artileri jarak jauh. Serangan dilakukan pada tanggal 8 sampai 15 Januari 1615.

Setelah berkonsultasi dengan penasihat seniornya, Ieyasu memerintahkan pemboman terhadap Benteng Ōsaka pada tanggal 8 Januari 1615. Hal ini dilakukan selama tiga hari berturut-turut pada pukul sepuluh malam dan di waktu fajar. Sementara itu, para penambang mulai menggali terowongan di bawah tembok. Pesan yang menyerukan kepada pihak Hideyori untuk menyerah disampaikan ke benteng dengan panah, tetapi tidak menghasilkan tanggapan.

Ketika pemboman penuh benteng Ōsaka dimulai pada 15 Januari, meriam Tokugawa memberikan fenomena unik dan mengerikan di Jepang pada saat itu. Seorang bangsawan di Kyōto mencatat dalam buku hariannya bahwa suara tembakan terdengar dari sana, dan efek psikologis pada para samurai yang mempertahankan benteng Ōsaka segera terbukti jauh lebih menyakitkan daripada kerusakan struktural yang sebenarnya. Ini adalah niat Ieyasu dari awal. Tidak hanya tidak membawa lebih dari sepuluh meriam berat dengan yang mampu membombardir benteng yang dinding luarnya mencapai hampir 14.5km (9 mil) di lingkaran pertahanan, namun pembangunan dinding benteng Jepang, yang menggunakan batu besar, kebal terhadap serangan artileri kontemporer apapun, sehingga serangan artileri tidak mampu merobohkan tembok benteng Ōsaka.

Pada tanggal 17 Januari, di hari peringatan kematian Hideyoshi, pihak Tokugawa memprediksi bahwa, sebagai anak yang patuh dan ahli warisnya, Hideyori akan mengunjungi kuil ayahnya yang ada di benteng. Meriam ditembakkan ketika Kubu Ieyasu menganggap bahwa waktunya tepat. Tembakan meleset dari Hideyori, tapi mengenai bagian benteng yang ditinggali ibunya. Bola meriam menghantam pilar kayu, dan menewaskan dua orang dayang-dayang. Yodogimi merasa ketakutan. Sebagai janda Hideyoshi, ia memberikan pengaruh yang besar atas anaknya, dan hasil yang paling menentukan dari pemboman Tokugawa, yaitu membawa pihak Toyotomi ke meja perundingan.

Agresi *bakufu* ke Ōsaka pada musim dingin 1614 berakhir dengan perjanjian damai. Perjanjian tersebut menyatakan bahwa semua *ronin* dalam benteng Ōsaka tidak akan dipersalahkan, dan kekayaan Hideyori akan tetap

seperti apa adanya, serta ia dan Yodogimi bisa memilih dengan bebas di mana mereka ingin hidup. Ieyasu lalu menghancurkan tembok terluar benteng Ōsaka dan melemparkan puing-puingnya ke dalam parit. Ono Harunaga, komandan Ōsaka yang pertama tiba di tempat kejadian, memprotes bahwa hal itu tidak tercantum dalam perjanjian perdamaian, namun keluhan-keluhannya hanya membuat regu pembongkaran Ieyasu bekerja jauh lebih keras. Ketika Yodogimi diberitahu, dia marah, dan mengajukan protes pada tingkat tertinggi, tetapi Ieyasu sudah dalam perjalanan kembali ke Kyōto. Peristiwa ini menjadi benih dari agresi militer kedua *bakufu* ke Ōsaka pada musim panas di tahun 1615 (Turnbull, 2006).

2.3 Agresi Militer Ke Ōsaka Pada Musim Panas 1615

Agresi militer *bakufu* ke Ōsaka pada musim dingin 1614 berakhir dengan perjanjian damai, namun pada musim panas tahun 1615, *bakufu* kembali melancarkan agresi ke Ōsaka. Kali ini dipicu oleh sikap Hideyori yang menyalahi perjanjian dengan menggali parit yang sebelumnya telah diuruk oleh pasukan Ieyasu. Rupanya Hideyori tidak sepenuhnya percaya kepada Ieyasu, dan memprediksi bahwa Ieyasu akan kembali menyerang benteng Ōsaka. Langkah Ieyasu yang menguruk parit di benteng Ōsaka, memang memberikan keuntungan strategis apabila kembali menyerang benteng Ōsaka. Tapi kubu Ōsaka lebih sigap dengan lebih dahulu bersiaga di daerah yang letaknya jauh dari benteng, seperti Domyōji, Yao, Wakae, Tennōji dan Okayama.

2.3.1 Pertempuran Domyōji

Pertempuran pertama pada agresi militer *bakufu* ke Ōsaka pada musim panas tahun 1615, adalah Pertempuran Domyōji. Pertempuran ini dilakukan di sekitar beberapa *kofun* Jepang. *Kofun* adalah kuburan besar yang apabila diamati dari atas berbentuk menyerupai lubang kunci yang menjadi tempat pemakaman kaisar kuno Jepang. *Kofun*, biasanya tertutup oleh parit, beberapa dari *kofun* yang

ada di Jepang berukuran lebih besar dari piramida Mesir kuno. Tetapi tak ada satu pun yang digali, alasan resmi yang diberikan adalah bahwa penggalian merupakan tindakan yang menunjukkan rasa tidak hormat kepada leluhur kaisar. *Kofun* yang tersebar di dekat desa Domyōji, merupakan *kofun-kofun* yang spesial. Di antara mereka adalah makam Kaisar Ojin, yang didewakan sebagai *Hachiman*, atau Dewa (*Kami*) Perang.

Goto Mototsugu dan 2.800 pasukan samurainya, bertugas untuk mengamankan wilayah timur dari dataran tinggi Komatsuyama, menyergap pasukan Tokugawa. Kabut tebal menghalangi tentara Ōsaka dan pertempuran berakhir dengan kerugian besar di kedua belah pihak. Komatsuyama terletak tepat di sebelah selatan Yamatogawa, yaitu celah dataran rendah di pegunungan Ikoma. Ini adalah rute yang sedang dilalui divisi timur pasukan bakufu menuju benteng Ōsaka. Dari Komatsuyama Goto Mototsugu bisa langsung menyerbu ketika mereka melewatinya.

Pada pagi hari Goto Mototsugu bergegas ke Komatsuyama. Sebagai seorang jenderal yang berpengalaman ia telah mengirim pengintai, yang melaporkan kepadanya bahwa tentara *bakufu* telah tiba di sana, dan mengirim detasemen menaiki lereng timur Komatsuyama. Saat fajar menyingsing, dan malam diganti oleh kabut tebal, Mototsugu memerintahkan serangan langsung ke sisi barat, dan pasukan tersebut bertempur di puncak gunung berhutan. Pada awalnya pasukan Mototsugu mulai memukul mundur pasukan bakufu di bawah Honda Tadamasa (1575-1638) dan Matsudaira Tadaaki (1583-1644), tetapi datang bala bantuan, termasuk pasukan yang sangat besar di bawah pimpinan Masamune Date (1567-1636). Mototsugu bertekad untuk bertahan di atas Komatsuyama sampai sisa pasukan bantuan dari Ōsaka tiba. Pada sekitar 10:00, saat pasukan bantuan dari benteng Ōsaka masih berusaha menembus kabut, Goto Mototsugu tertembak dan melakukan *seppuku*¹. Berikut adalah data dari pemimpin pasukan dari kedua belah pihak yang terlibat pada pertempuran Domyōji dan kronologisnya,

¹ Bunuh diri dengan cara memotong perut

Tabel 2.2 Pemimpin Pasukan Yang Terlibat di Pertempuran Domyōji

Pasukan Hideyori	Pasukan <i>Bakufu</i>
Goto Mototsugu	Mizuno Katsushige
Susukida Kanesuke	Honda Tadamasu
Yamamoto Kimio	Matsudaira Tadaaki
Inoue Tokitoshi	Masamune Date
Makishima Shigetoshi	Murakami Yoshiaki
Sanada Yukimura	Tokugawa Tadatake
Kitagawa Nobukatsu	Mizoguchi Nobukatsu
Yamagawa Katanobu	
Akashi Morishige	
Fukushima Masamori	
Watanabe Tadasu	
Ogura Yukiharu	
Otani Yoshihisa	
Nagaoka Masachika	
Igi Tokatsu	
Miyata Tokisada	
Mori Katsunaga	

Sumber : Turnbull, Stephen.(2006). *Ōsaka The Last Battle of The Samurai*. Oxford: Osprey Publishing. (telah diolah kembali)

Tabel 2.3 Kronologis Pertempuran Domyōji

	Peristiwa
1	Goto Mototsugu melintasi daerah dangkal di Sungai Ishikawa untuk mengamankan dataran tinggi Komatsuyama, tetapi mata-matanya melaporkan pasukan <i>bakufu</i> maju menaiki lereng timur Komatsuyama.
2	Pukul 04:00 pagi, Goto Mototsugu bergegas ke Komatsuyama dan mulai memukul mundur pasukan <i>bakufu</i> .
3	Pukul 05:00 pagi, menghadapi serangan balik yang gencar, Goto menarik pasukannya ke puncak Komatsuyama untuk menunggu bala bantuan, yang tertunda oleh kabut tebal. Pertempuran sengit masih berlanjut.

4	Pukul 10:00 pagi, pasukannya kewalahan menghadapi pasukan bakufu, Mototsugu Goto tertembak dan melakukan <i>seppuku</i> .
5	Pukul 10:00 pagi, kabut menghilang dan menunjukkan bahwa Pasukan Ōsaka telah mencapai daerah sekitar makam kekaisaran, di sebelah barat Sungai Ishikawa dekat desa Domyōji.
6	Unit terdepan dari pasukan bakufu menyusuri sungai Ishikawa dan terlibat pertempuran dengan sayap kiri dari pasukan Ōsaka di sekitar makam kuno kekaisaran.
7	Susukida Kanesuke terbunuh dalam pertempuran ini.
8	Pukul 12:00 siang, Sanada Yukimura terlibat dalam pertempuran dengan Masamune Date dekat kuil Hachiman Konda.
9	Pukul 17:00 sore, Sanada Yukimura mulai menarik mundur pasukannya.
10	Tokuwaga Tadateru (1592-1683) diperintahkan untuk mengejar Yukimura, namun menolak.
11	Pasukan Ōsaka yang tersisa memilih untuk mundur.

Sumber : Turnbull, Stephen.(2006).*Ōsaka The Last Battle of The Samurai*.Oxford: Osprey Publishing. (telah diolah kembali)

2.3.2 Pertempuran di Yao dan Wakae

Desa Wakae dan Yao, yang sekarang berada di pinggiran Ōsaka, dahulunya merupakan sebuah dusun kecil di tengah sawah. Daerah sekitar Ikoma terlihat membentang di kejauhan, dan tanpa *kofun*, sekitar seluruh wilayah itu terlihat datar. Daerah itu juga dipetak-petak oleh sejumlah sungai dan selokan-selokan kecil yang mengairi muara Ōsaka. Beberapa jalan yang mengarah ke Ōsaka melewati pegunungan Ikoma melintasi daerah tersebut. Pergerakan pasukan *bakufu*, bagaimanapun tidak akan datang melewatinya, Ieyasu telah memutuskan untuk melalui jalan selatan, di mana ia bisa berpencar di berbagai titik dan menuju ke benteng Ōsaka melalui arah barat (Turnbull, 2006).

Pertempuran pertama kali terjadi di ujung selatan. Berikut Chosokabe Morichika (1575-1615) dengan 5.300 pasukan berusaha menghentikan laju 5.000 pasukan yang dipimpin oleh Todo Takatora (1556-1630), ke desa Yao. Dalam hal ini ia tidak berhasil, namun pada pertempuran ini Takatora kehilangan dua putranya yaitu Takanori dan Ujikatsu (Turnbull, 2006).

Sementara Yao sedang bergolak, pertempuran lebih lanjut terjadi dekat desa Wakae. Di sini Kimura Shigenari, dibantu oleh Naito Sadatori dan Yamaguchi Hirosada, berusaha menghentikan gerakan lain dengan sebuah divisi dari pasukan *bakufu*. Dia mungkin berharap untuk menangkap Tokugawa Ieyasu, yang diprediksi menuju ke arah itu, tapi dia malah bertemu dengan li Naotaka.. Kimura Shigenari tewas dan kepalanya dipenggal, dan beberapa dari pasukan li mendapat penghargaan atas keberhasilan tersebut. Kepala itu akhirnya dibawa ke Tokugawa Ieyasu oleh Ando Shigekatsu (1597-1623). Shigenari dimakamkan di medan perang, di mana patung dirinya didirikan.

Saudara dari Kimura Shigenari, Muneaki memisahkan diri dari pertempuran di Wakae dan dengan hanya 300 orang, menuju utara ke desa Yoshida, di mana kekuatan besar dari pasukan *bakufu* tertuju. Mereka adalah pasukan terdepan dari pasukan utama yang mengawal Ieyasu dan Hidetada. Di dalamnya terdapat Sakakibara Yasukatsu (1590-1615) dan Ogasawara Hidemasa (1569-1615).

Tidak ada kendala lebih banyak di jalan yang menghadang pasukan Tokugawa. Ieyasu menyarankan kepada Hidetada untuk mengambil posisi lama mereka di Chausuyama dan Okayama dan mulai pengepungan, namun kejutan telah menanti mereka, bukan hamparan tanah kosong dan reruntuhan yang dulunya menandai situs yang merupakan tembok selatan dari benteng Ōsaka dan Sanadamaru, melainkan dua bukit yang sudah diduduki oleh tentara besar-besaran orang-orang dari pasukan Ōsaka (Turnbull, 2006).

2.3.3 Pertempuran Tennōji dan Okayama

Alasan bahwa Tokugawa Ieyasu tidak mampu mengambil posisi lamanya di Chausuyama adalah bahwa tempat strategis itu sekarang diduduki oleh komandan *de facto* tentara Ōsaka yaitu Sanada Yukimura. Karena tidak ada kabut untuk menyembunyikan gerakan siapa pun, tempat tersebut sangat sempurna untuk mengawasi semua medan. Di sisi kiri Yukimura berdiri pasukan Kimura Muneaki, yang telah bertempur di Wakae, dan kontingen besar di bawah komando Katsunaga Mori (1577-1615), yang terdiri dari pasukannya sendiri, ditambah dengan banyak ronin. Mendekati mereka dari arah selatan melewati jalan dari Kuil Sumiyoshi, sebuah detasemen di bawah pimpinan Sanada Nobuyoshi (1593-1634), diikuti oleh Honda Tadatomo (1582-1615), Asano Nagashige dan Akita Sanesue (1576-1659). *Daimyō* ini merupakan empat garda depan pada sayap kiri pasukan *bakufu*. Di belakang mereka ada Ogawasara Hidemasa (1569-1615), Hoshina Masamitsu (1561-1631), Sakakibara Yasukatsu (1590-1615), Suwa Tadazumi dan cucu Ieyasu Matsudaira Tadanao (1595-1650), yang telah bertempur dengan baik di Hachōmeguchi pada musim dingin tahun lalu. Masamune Date menjaga jalan yang terletak paralel terhadap pantai ini, sementara di belakangnya adalah Asano Nagaakira dari Wakayama.

Di sayap kanan dari pasukan *bakufu* masih ada kekuatan yang cukup besar. Dengan tentara dalam jumlah besar dari Maeda Toshitsune, yang juga diapit oleh Katagiri Katsumoto (1556-1615) dan Honda Yasunori sebagai pelopornya, melindungi Hidetada yang mendekati Ōsaka dari Hirano. Di belakangnya datang keponakannya yang bernama Tokugawa Yorinobu (1602-1671) dan Tokugawa Yoshinao (1601-1650). Di sebelah kiri Hidetada adalah pasukan handal yang terdiri dari Todo Takatora, Hosokawa Tadaoki (1563-1646) dan Ii Naotaka. Tujuan Hidetada adalah tiba di dataran tinggi Okayama. Ieyasu berada agak ke belakang, tetapi menuju Chausuyama.

Pihak Ōsaka tahu bahwa mereka sangat kalah jumlah. Lima puluh empat ribu adalah perkiraan yang baik dari jumlah total mereka, yang tidak mungkin dihitung secara akurat karena kedatangan para *ronin* yang mendadak dan

serampangan. Sanada Yukimura dan Mori Katsunaga (1577-1615) akan menahan pasukan *bakufu* di bagian tengah yang memiliki kekuatan 150.000 orang. Sementara Akashi Morishige (?-1618) akan membuat sapuan lebar ke kanan di sepanjang pantai, dan menyerang pasukan *bakufu* dari samping. Chosokabe Morichika akan mengawasi dan mencari kesempatan untuk membuat serangan yang sama ke sisi kanan pasukan *bakufu*.

Bagian depan pasukan Ōsaka diisi oleh para *ronin*. Mereka sangat sulit diatur dan berbuat seenaknya. Merekalah yang pertama menembak dan menyulut pergerakan kedua belah pihak. Tidak ada perintah yang telah diberikan baik oleh komandan mereka Mori Katsunaga atau komandan tertinggi mereka Sanada Yukimura, yang memiliki pandangan yang lebih jelas mengenai apa yang sedang terjadi. Ketika diperintahkan untuk berhenti menembak oleh kedua pemimpin ini, para *ronin* mengabaikan mereka dan menembak secara lebih intensif dari sebelumnya. Akashi Morishige memerintahkan anak buahnya untuk segera menyerang. Ia membagi unitnya menjadi dua, mereka menghampiri pasukan yang melindungi Tokugawa, yang kacau balau oleh serangan tersebut, dan menarik ke pasukan besar Matsudaira Tadao di belakang mereka. Orang-orang ini segera menerima serangan mereka dari Sanada Yukimura, yang turun dari Chausuyama dan menyerang mereka dalam kepanikan. Khawatir bahwa rencana itu akan hancur, Sanada Yukimura mengirim putranya Daisuke yang berkuda menuju Benteng Ōsaka, untuk mendesak Toyotomi Hideyori agar segera turun ke medan perang. Pada detik-detik keadaan menjadi jauh lebih buruk untuk sisi Tokugawa. Sanada Yukimura dan Mori Katsunaga sudah membawa mereka pada formasi pasukan yang kacau.

Namun keadaan pun berbalik, karena pada saat itu Sanada Yukimura terbunuh. Kejadian tragis ini terjadi di tempat terbuka dan disaksikan oleh banyak orang. Ketika Yukimura, terlalu lelah untuk berjuang, ambruk kelelahan di kemahnya, samurai Tokugawa bernama Nishio Nizaemon mengenalinya. Yukimura mengkonfirmasi identitasnya, dan melepas helmnya. Nizaemon memotong kepala Yukimura, dan berkuda dalam kemenangan dengan trofi yang membanggakan.

Pasukan Ōsaka yang kehilangan pemimpinnya, mulai memberikan jalan kepada pasukan *bakufu* untuk menekan melalui serangan di bawah pimpinan li Naotaka dan Todo Takatora, yang telah dikirim oleh Hidetada. Tentara Ōsaka mulai mundur kembali ke benteng, dan ke sekitar wilayah yang dulunya merupakan Sanadamaru. Pertempuran juga terjadi di Okayamaguchi untuk menguasai bukit Okayama, yang terjadi antara Maeda Toshitsune dan Ono Harunaga.

penyerangan segera berkembang menjadi pengejaran pasukan Ōsaka yang mundur ke benteng Ōsaka. Proses ini dibantu oleh dua serangan dari sayap kiri dan kanan. Yang pertama dilancarkan oleh Ikeda Tadatsugu, yang tiba lewat laut, mengamankan daerah Nakanoshima dan menyerang benteng Ōsaka dari Sungai Tenma. Sementara itu, Ishikawa Tadafusa, Kyogoku Tadataka (1593-1637) dan Kyogoku Takatomo (1571-1621) melakukan serangan yang mengapit di daerah Shigino dan menyerang benteng dari arah timur laut.

Tidak ada kesempatan lagi bagi pasukan Ōsaka untuk membendung serangan dari pasukan *bakufu*. Pasukan *bakufu* akhirnya menguasai seluruh kota Ōsaka dan berhasil mencapai benteng. Mereka membantai penduduk kota dan benteng Ōsaka pun terbakar. Akhirnya Hideyori dan ibunya Yodogimi melakukan *seppuku*. Pasukan *bakufu* memenangkan pertempuran ini dan berhasil mempertahankan hegemoninya atas seluruh Jepang. Berikut adalah data dari pemimpin pasukan dari kedua belah pihak yang terlibat pada pertempuran Tennōji dan Okayama beserta kronologisnya,

Tabel 2.4 Pemimpin Pasukan Yang Terlibat di Pertempuran Tennōji dan Okayama

Pasukan Hideyori	Pasukan Bakufu
Akashi Morishige	Honda Yasunori
Ehara Takatsugu	Maeda Toshitsune
Yoshida Yoshikore	Katagiri Katsumoto
Kimura Muneaki	Todo Takatora
Asai Nagafusa	Hosokawa Tadaoki
Takeda Eio	li Naotaka

Mori Katsunaga	Tokugawa Hidetada
Sanada Yukimura	Tokugawa Yoshinao
Toyotomi Hideyori	Tokugawa Yorinobu
Yamagawa Katanobu	Sanada Nobuyoshi
Kitagawa Nobukatsu	Honda Tadatomo
Okabe Noritsune	Asano Nagashige
Ono Harufusa	Akita Sanesue
Ono Harunaga	Ogasawara Hidemasa
Shingu Yukitomo	Hoshina Masamitsu
Fuse Den'emon	Sakakibara Yasukatsu
	Suwa Tadazumi
	Sengoku Tadamasu
	Matsudaira Tadayoshi
	Sakai Ietsugu
	Matsudaira Yasunaga
	Naito Tadaoki
	Matsudaira Tadanao
	Hori Naoyori
	Mizuno Katsushige
	Honda Tadamasu
	Matsudaira Tadaaki
	Hitotsuyanagi Naomori
	Tokunaga Masashige
	Date Masamune
	Murakami Yoshiaki
	Tokugawa Tadatake
	Mizoguchi Nobukatsu
	Asano Nagaakira
	Tokugawa Ieyasu
	Ikeda Tadatsugu
	Kyogoku Tadataka
	Kyogoku Takatomo
	Ishikawa Tadafusa
	Mizoguchi Nobukatsu

Sumber : Turnbull, Stephen.(2006). *Osaka The Last Battle of The Samurai*. Oxford: Osprey Publishing. (telah diolah kembali)

Tabel 2.5 Kronologis Pertempuran Tennōji dan Okayama

	Peristiwa
1	Di pagi hari Akashi Morishige berupaya untuk mengepung pasukan <i>bakufu</i> di sepanjang pantai tetapi tertunda.
2	Pukul 12:00 para ronin dengan disiplin buruk yang berada di posisi depan di bawah pimpinan Katsunaga Mori mengeluarkan tembakan ke garis depan Tokugawa.
3	Saat pertempuran Tennōjiguchi mulai di sebelah barat, Maeda Toshitsune, didukung oleh Tokugawa Hidetada, maju dengan menyusuri sisi Sungai Hirano ke Okayama.
4	Ono Harunaga bertempur dengan mereka dalam pertarungan sengit untuk memperebutkan Okayama.
5	Gagal untuk menahan mereka, Mori Katsunaga memerintahkan untuk melancarkan serangan. Kedua pihak bertempur di sekitar Tennōji.
4	Sanada Yukimura menyerang dari sayap kiri pasukan <i>bakufu</i> di bawah pimpinan Tadanao Matsudaira. Dia mengirimkan putranya Sanada Daisuke ke benteng Ōsaka untuk mendesak Toyotomi Hideyori agar segera menyerang.
5	Tokugawa Ieyasu bergerak maju untuk mendukung pasukannya dan mungkin telah terluka dalam aksi itu.
6	Asano Nagaakira, mencoba untuk membuat serangan sayap pada Sanada Yukimura di sekitar Imamiya.
7	Kematian Sanada Yukimura menghentikan laju pasukan Ōsaka. Pasukan <i>bakufu</i> lalu bergegas menuju Chausuyama dan menaikkan bendera mereka di sana.
8	Setelah membantu rekan-rekan mereka di Tennōjiguchi, li Naotaka dan Todo Takatora meninggalkan pengejaran terhadap pasukan Ōsaka, untuk memberikan dukungan serangan sayap pada ke pasukan Hidetada
9	li Naotaka dan Todo Takatora mengalihkan serangan ke sayap kiri pasukan Ōsaka.

10	Masamune Date memberikan dukungan serangan di sayap kiri Tokugawa.
11	Pukul 14:00 pasukan Ōsaka secara bertahap dipukul mundur menuju benteng.
12	Pukul 15:00 pasukan Ōsaka di sebelah kiri adalah didorong kembali ke benteng bersama dengan pasukan dari sayap kanan yang mundur dari Tennōjiguchi.
13	Ikeda Tadatsugu, tiba melalui laut, mengamankan Nakanoshima dan menyerang benteng Ōsaka dari Sungai Tenma.
14	Ishikawa Tadafusa, Kyogoku Tadataka dan Kyogoku Takatomo melancarkan serangan mengapit dan menyerang benteng dari timur laut.
15	Toyotomi Hideyori memimpin pasukan keluar dari benteng, tetapi hanya berjarak beberapa puluh meter di luar tembok ia pun berhenti.
16	Pukul 16:00 Mizuno Katsushige (1564-1651) Memimpin pasukan <i>bakufu</i> , dan menancapkan panjinya di gerbang Sakura.
17	Artileri pasukan bakufu membombardir benteng Ōsaka.
18	Pukul 17:00 benteng Ōsaka terbakar.
19	Pasukan <i>bakufu</i> masuk ke kota Ōsaka dan membantai penduduknya.
20	5 Juni Pagi, Toyotomi Hideyori melakukan bunuh diri.

Sumber : Turnbull, Stephen.(2006). *Ōsaka The Last Battle of The Samurai*.Oxford: Osprey Publishing. (telah diolah kembali)

BAB 3

LEMBAGA MILITER *AD HOC* KE-*SHŌGUN*-AN TOKUGAWA DI ŌSAKA

Ōsaka pada masa kekuasaan Ke-*shōgun*-an Tokugawa merupakan basis militer yang penting, mengingat letak geografisnya yang berada di tengah-tengah Jepang. Pada bab ini akan dijelaskan fungsi dan peran *Ōsaka Jōdai* sebagai Lembaga Militer *Ad Hoc* Tokugawa di Ōsaka.

3.1 Lembaga Militer *Ad Hoc* Ke-*shōgun*-an Tokugawa di Ōsaka

Ōsaka Jōdai adalah lembaga pemerintahan militer khusus yang dibentuk untuk menggantikan pemerintahan dari Hideyori, yang berakhir ketika ia kalah pada pertempuran di Ōsaka melawan pasukan *bakufu*. Disebut khusus karena daerah kekuasaan *Ōsaka Jōdai* setingkat dengan *han* dan orang yang mengisi posisi ini ditunjuk langsung oleh *bakufu*, serta prosedur suksesinya pun tidak didasarkan pada garis keturunan namun berdasarkan perintah dari *bakufu*. *Ōsaka Jōdai* dibentuk untuk mengisi kekosongan otoritas yang disebut dengan istilah *power vacuum*, karena tidak mungkin kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya di wilayah seperti Ōsaka dibiarkan saja berjalan dengan sendirinya. Selain itu pembentukan *Ōsaka Jōdai* juga dimaksudkan untuk mengawasi *han* yang berada di Jepang bagian barat.

Ōsaka berada di tengah-tengah negeri Jepang. Oleh karena faktor geografisnya yang strategis tersebut, Ōsaka dijadikan sebagai basis pertahanan pemerintahan Tokugawa di Jepang bagian barat. Dengan begitu Ōsaka berfungsi sebagai sistem peringatan dini, apabila ada manuver-manuver militer dari *daimyō* yang mengancam keamanan pemerintahan rezim Tokugawa. Wilayah Jepang bagian barat meliputi Kinki, Chūgoku, Shikoku, dan Kyūshū berarti separuh dari

wilayah Jepang secara keseluruhan. *Han* yang berada dalam pengawasan *Ōsaka Jōdai* adalah *han* yang masuk ke dalam klasifikasi *tozama*.

Penguasa benteng *Ōsaka* adalah *Shōgun* Tokugawa, tetapi karena pemerintah Tokugawa berkedudukan di Edo, benteng sehari-harinya diperintah oleh pejabat yang ditunjuk langsung oleh *shōgun*. Pejabat pelaksana pemerintahan benteng disebut *Ōsaka Jōdai* yang dipilih dari *daimyō* paling senior dari golongan *fudai daimyō* dan bergaji tinggi. Di bawah pejabat *Ōsaka Jōdai* terdapat dua orang pejabat yang disebut *Ōsaka Teiban*, 4 orang pejabat *Ōsaka Kaban* yang berfungsi sebagai pemelihara keamanan, *Ōban*, serta *Tōzaimachibugyō*.

3.1.1 Unsur Fisik Lembaga Militer *Ad Hoc* Tokugawa di *Ōsaka*

Militer adalah salah satu aspek yang tidak bisa diabaikan dalam sebuah institusi kekuasaan. Terlebih lagi dalam bidang infrastukturnya pada zaman feodal, sehingga benteng menjadi bangunan yang tidak terpisahkan. Benteng adalah elemen yang penting dalam strategi dan organisasi militer di era Tokugawa, serta penguasa dari benteng juga memegang kunci penting dari kekuasaan militer. Pemerintah pusat mulai mengatur penggunaan gedung dan benteng yang dikuasai *daimyō* pada era Hideyoshi. Setelah ia menaklukkan bagian utara Jepang pada 1590, yang merupakan akhir dari kampanye militernya untuk mempersatukan Jepang, Hideyoshi memerintahkan *daimyō* di daerah Nanbu (timur laut pesisir pulau Honshū), untuk menghancurkan seluruh benteng, kecuali satu, yang akan dijadikan markas dan tempat tinggalnya. Namun, perintah ini tidak diperuntukkan bagi para *daimyō* di seluruh Jepang.

Shōgun pertama pada era Tokugawa, Ieyasu, kadang-kadang, mengintervensi para *daimyō* ketika akan mendirikan benteng baru, tapi setelah ia ditasbihkan sebagai *shōgun* pada 1603, ia terlalu sibuk untuk mengurus hal tersebut. Bagaimana pun juga pada 1615, segera setelah ia memenangkan pertempuran di *Ōsaka*, yang mengeliminasi kekuatan terakhir dari keluarga Toyotomi, Ieyasu mengeluarkan dekrit untuk melarang para *daimyō* mempunyai

lebih dari satu benteng dalam satu wilayah *han*. Ini menandai penguasaan dan pengendalian benteng di seluruh Jepang oleh ke-*shōgun*-an.

Untuk para pengikut *daimyō*, juga berarti monopoli benteng oleh *daimyō*, sehingga mereka kehilangan basis militer yang independen. Sebulan setelah perintah ini diumumkan sebuah peraturan yang disebut *bukeshohatto*, melarang para *daimyō* untuk membangun benteng baru, dan mengharuskan para *daimyō* untuk memperoleh persetujuan dari *shōgun*, bahkan untuk memperbaiki benteng yang sudah ada. Pembaruan undang-undang tersebut pada 1635, tetap melarang pembangunan benteng baru, persetujuan untuk memperbaiki benteng yang sudah ada dilimpahkan kewenangannya kepada *bugyō* atau *rōjū*, persetujuan dari *shōgun* hanya diperlukan untuk membangun tembok baru. Perbaikan menara pengawas, tembok, dan pintu gerbang bisa dilakukan tanpa persetujuan dari *shōgun*. Perubahan ini sejalan dengan pembentukan pejabat *rōjū* dan pengembangan dari birokrasi administratif sistem *bakuhō*. Keharusan untuk mendapatkan persetujuan dari *shōgun* untuk pembangunan benteng baru, merupakan unjuk gigi kekuasaan *shōgun* atas benteng milik para *daimyō* dan memantapkan posisinya pada puncak hierarki feodal¹.

Samurai di zaman Kamakura selalu tinggal di dalam bangunan yang dikelilingi parit berbentuk persegi. Saat musuh datang menyerang mereka menghadapinya di sebuah benteng yang disebut *yamajiro* yang terletak di punggung gunung. Cara bertempur seperti ini diteruskan sampai zaman *sengoku jidai*². Selanjutnya, *yamajiro* yang digunakan pada *sengoku jidai* dilengkapi dengan parit berskala lebih besar dan dibangun di atas tanah yang ditinggikan. Pada saat seluruh negara Jepang dipersatukan oleh Oda Nobunaga (1534-1582) dan Toyotomi Hideyoshi (1537-1597), mereka membangun benteng di daerah yang tanahnya lebih datar dan strategis. Maka benteng tidak hanya digunakan untuk bertempur, tetapi juga menjadi tempat untuk melaksanakan aktivitas politik,

¹ Fuji Joji, "Bureaucracy and Army In Tokugawa Japan". Kyoto University. Hlm. 19. 3 Jan 2011 1:02:52 pm. http://ir.minpaku.ac.jp/dspace/bitstream/1052/552/1/ses25_003.pdf

² Zaman di mana seluruh *han* berperang, berlangsung sejak akhir abad ke-15 sampai akhir abad ke-16

simbol kekuatan penguasa dan juga dilengkapi dengan menara yang besar. Benteng seperti ini disebut dengan *hirajiro*³.

Berikutnya perpaduan antara benteng bertipe *hirajiro* dan *yamajiro* pun menjadi populer, dan disebut dengan benteng *hirayamajiro*. Salah satu benteng yang tergolong ke dalam *hirayamajiro* adalah benteng Ōsaka. Benteng Ōsaka dibangun oleh Toyotomi Hideyoshi (1537-1597). Setelah pada tahun tenshō ke-11 (1583) Hideyoshi berhasil menggulingkan Shibata Katsuie (1522-1583), ia lalu memulai persiapan untuk membangun benteng Ōsaka⁴.

Benteng Ōsaka (大阪城 /*Ōsaka-jō*) adalah benteng yang terletak di distrik Chūō-ku, kota Ōsaka, Jepang. Benteng Ōsaka berada di ujung paling sebelah utara daerah Uemachi, menempati lokasi tanah yang paling tinggi dibandingkan dengan wilayah sekelilingnya.

Benteng Ōsaka merupakan bangunan peninggalan budaya yang dilindungi oleh pemerintah Jepang. Menara utama Benteng Ōsaka yang menjulang tinggi merupakan simbol kota Ōsaka. Di menara ini Hideyoshi menyimpan emas, perak, kain sutra, kain damask, perlengkapan upacara minum teh, senjata dan peralatan perang⁵. Lalu secara terus - menerus dilakukan pembangunan lingkaran kedua dan ketiga. Benteng Ōsaka terdiri dari tiga lingkaran. Setiap lingkaran memiliki letak geografis yang lebih tinggi dari lingkaran di bawahnya, dibatasi dengan tembok batu dan dipisahkan dengan parit. Hal tersebut dimaksudkan apabila sewaktu-waktu musuh datang menyerang, lebih mudah untuk bertahan.

Menara benteng Ōsaka setinggi delapan lantai dibangun setelah pembangunan lingkaran pertama benteng selesai. Berikutnya 14 tahun sejak awal pembangunan benteng, konstruksi tahap kedua dimulai. Yaitu pembangunan lingkaran kedua seperti lingkaran pertama yang tata ruangnya seperti dibungkus parit selebar 70 meter. Pembangunan ini berlangsung sampai tahun ke-16 pembangunan benteng.

³ Ikegami Hiroko, *Nihon no Rekishi 11. (2008) 154.*

⁴ Ikegami Hiroko. *Shōkuhou Seiken To Edo Bakufu (2002) 265.*

⁵ *Ibid.*, 269.

Lingkar pertama benteng adalah bagian terpenting dari semua bagian benteng, karena di tempat tersebut terdapat menara benteng yang merupakan pusat pemerintahan dari kota Ōsaka.

Benteng Ōsaka dimanfaatkan sebagai istana sekaligus benteng sejak zaman Azuchi Momoyama hingga zaman Edo. Benteng Ōsaka yang ada sekarang terdiri dari menara utama yang dilindungi oleh dua lapis tembok tinggi yang dikelilingi oleh dua lapis parit, parit bagian dalam (*Uchibori*) dan parit bagian luar (*Sotobori*). Air yang digunakan untuk mengalir parit Benteng diambil dari Sungai Yodo mengalir di sebelah utara benteng.

Setelah diserang pada musim dingin dan musim panas tahun 1614 dan 1615 oleh Tokugawa untuk menghabisi keluarga Toyotomi. Pada tahun 1620, pembangunan benteng Ōsaka dimulai kembali oleh Tokugawa Hidetada (1579-1632) dengan gambar rancangan yang baru. Sebagai anak ketiga dari Tokugawa Ieyasu, Tokugawa Hidetada lebih banyak dikenal sebagai *shōgun* kedua mengikuti jejak ayahnya yang merupakan *shōgun* pertama Jepang.

Pembangunan kembali benteng Ōsaka dilakukan dalam 3 tahap dengan memobilisasi 64 *daimyō* untuk merekonstruksi bangunan benteng berikut tembok-tembok

benteng yang dibuat dari potongan-potongan batu berukuran raksasa. Semua sisa-sisa fondasi benteng dan parit generasi pertama yang dibangun pada era Toyotomi Hideyoshi dihancurkan dan ditimbun lagi dengan tanah baru, sehingga benteng Ōsaka dibangun kembali di tempat yang lebih tinggi.

Fase pertama dimulai sejak 1620 sampai 1623, dilakukan untuk membangun kembali tembok luar dan pelataran benteng utama. Fase kedua, dilakukan sejak 1624 sampai 1626, ditujukan untuk membangun tembok bagian dalam. Fase terakhir pada 1628 sampai 1629 adalah penyelesaian pembangunan tembok, pintu gerbang, dan kelengkapan benteng lainnya. Todo Takatora (1556-1630), lelaki berusia 65 tahun yang sebelumnya pernah juga membantu pembangunan benteng

Wakayama, Koriyama, dan Yodo, serta pembangunan benteng Ōsaka sebelumnya pada era Hideyoshi, ditunjuk sebagai supervisornya⁶.

Tabel 3.1 Daftar *Daimyō* Yang Berpartisipasi Dalam Rekonstruksi Benteng Ōsaka

No.	<i>Daimyō</i>	Wilayah Kekuasaan
1	Maeda Toshitsune	Kaga Kanazawa
2	Kato Tadahiro	Higo Kumamoto
3	Matsudaira Tadao	Echizen Fukui
4	Kuroda Nagamasa	Chikuzen Fukuoka
5	Hosokawa Tadaoki	Buzen Kokura
6	Mori Hidenari	Nagato Hagi
7	Nabeshima Katsushige	Hizen Saga
8	Todo Takatora	Ise Tsu
9	Tanaka Tadamasu	Chikugo Kurume
10	Ikeda Mitsumasa	Inaba Tottori
11	Ikeda Tadao	Bizen Okayama
12	Hachisuka Tadahide	Awa Tokushima
13	Horio Tadaharu	Izumo Matsue
14	Yamanouchi Tadayoshi	Tosa Kochi
15	Kato Yoshiaki	Iyo Matsuyama
16	Mori Tadamasu	Mimasaka Tsuyama
17	Ikoma Masatoshi	Sanuki Takamatsu
18	Terezawa Hirotaka	Hizen Karatsu
19	Tachibana Muneshige	Chikugo Yanagawa
20	Date Hidemune	Iyo Uwajima
21	Kyogoku Tadataka	Wakasa Obama
22	Arima Toyouji	Tamba Fukuchiyama
23	Nakagawa Hisamori	Bungo Takeda
24	Hitotsuyanagi Naomori	Ise Kambe
25	Ikeda Nagayuki	Bitchu Matsuyama
26	Ikeda Teronobu	Harima Yamazaki
27	Matsuura Takanobu	Hizen Hirado
28	Ishikawa Tadafusa	Bungo Hita
29	Kato Yasuoki	Iyo Ozu
30	Ito Sukenori	Hyuga Obi

⁶ Ed. Jeffrey P. Mass and William B. Hauser. *The Bakufu In Japanese History*. Stanford University Press, California (1985). Hlm. 160

31	Yoshida Shigehisa	Iwami Hamada
32	Tokunaga Masashige	Mino Takasugi
33	Arima Naoyoshi	Hyuga Nabeoka
34	Inaba Tsunemichi	Bungo Usuki
35	Yamazaki Ieharu	Bitchu Nariwa
36	Matsukura Shigemasa	Hizen Shimabara
37	Koide Yoshihide	Tajima Izushi
38	Inaba Toshimichi	Tamba Fukuchiyama
39	Kamei Koremasa	Iwami Tsuwano
40	Oda Nobutsune	Tamba Kaibara
41	Ikeda Masatsuna	Harima Ako
42	Kyogoku Takamitsu	Tamba Tanabe
43	Sugihara Nagafusa	Tajima Tayooka
44	Honda Masatake	Yamato Takatori
45	Togawa Tatsuyasu	Bitchu Niwase
46	Oda Nobuyoshi	Yamato Uda
47	Koide Yoshimi	Tamba Sonobe
48	Akizuki Shigeharu	Hyuga Takanabe
49	Kinoshita Nobutoshi	Bungo Hinode
50	Shimazu Tadaoki	Hyuga Sadowara
51	Katagiri Takatoshi	Yamato Tatsuta
52	Omura Yoshinori	Hizen Omura
53	Endo Yoshishige	Mino Hachiman
54	Kuwayama Sadaharu	Yamato Taniyama
55	Ikeda Teruoki	Hariyama Sayo
56	Wakabe Mitsunobu	Omi Omizo
57	Mori Takamasa	Bungo Saeki
58	Ichihashi Nagamasa	Omi Ninjoji
59	Kuwayama Kazunao	Yamato Shinjo
60	Kurushima Michiharu	Bungo Mori
61	Hijikata Tekeuji	Ise Komono
62	Oda Nagatsune	Mino Nomura
63	Tachibana Shigetsugu	Echigo Miike
64	Hiraoka Yoriyasu	Mino Tokuno

Sumber : Ed. Jeffrey P.Mass and William B.Hauser. *The Bakufu In Japanese History*. Stanford University Press, California (1985) (telah diolah kembali).

Rekonstruksi benteng memakan waktu 10 tahun (1620-1629). Menara utama dibuat menjadi lebih tinggi dengan maksud untuk menghapus semua

kenangan rakyat pada Toyotomi Hideyoshi. Proyek pembangunan kembali benteng Ōsaka adalah untuk memastikan kendali bakufu atas tozama daimyō yang berada di Jepang bagian barat yang banyak di antara mereka yang diragukan kesetiannya⁷. Di samping itu proyek ini juga menghasilkan beberapa gol yang spesifik di bidang militer. Pertama, meminta pembuktian dari para *daimyō* di bagian barat Jepang yang dahalunya merupakan basis dari kekuatan Toyotomi Hideyoshi, yang berkuasa sebelum Tokugawa. Kedua pembangunan ini memaksa para *daimyō* di bagian barat Jepang untuk membangun kembali benteng yang mungkin akan menjadi pengganjal bagi mereka untuk menentang kekuasaan Tokugawa di Jepang di bagian barat. Ketiga pembangunan benteng Ōsaka menjadi lebih kuat dan besar, menunjukkan bahwa Tokugawa tidak hanya menggantikan hegemoni Toyotomi, tapi juga melampauinya sebagai sumber otoritas dan kendali militer⁸.

3.1.2 Unsur Non Fisik Lembaga Militer Ad Hoc Tokugawa di Ōsaka

Kata *Ōsaka Jōdai* dalam bahasa Jepang tertulis sebagai berikut “大坂城代”. Di dalam Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia karangan Andrew N. Nelson Lema *Jōdai* diterjemahkan sebagai penjaga/pengawas/kepala rumah tangga istana. Sedangkan Fujimoto Atsushi dalam bukunya yang berjudul *Ōsaka Fu No Rekishi* (1976) menjelaskan bahwa *Ōsaka Jōdai* merupakan pengawas yang di tempatkan secara langsung oleh *bakufu* untuk mengawasi Ōsaka dan benteng Ōsaka. *Ōsaka Jōdai* memimpin *teiban*, *kaban*, dan *ōban* dalam menjaga benteng, melakukan pengawasan terhadap *Tōzairyōmachi bugyō* dan *sakai bugyō*, tugasnya tidak hanya terbatas pada penanganan pengaduan, gugatan, dan persidangan tetapi juga mengawasi para *daimyō* yang berada di Jepang bagian barat. Untuk mengisi posisi *Ōsaka Jōdai* dipilih dari *fudai daimyō* yang memiliki kekayaan lima puluh sampai enam puluh ribu *koku* beras. Berikut adalah daftar *daimyō* yang pernah menduduki posisi *Ōsaka Jōdai*.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*,172.

Tabel 3.2 Daftar *Daimyō* Yang Pernah Menjabat sebagai *Ōsaka Jōdai*

Nama		Periode Jabatan (tahun)
Kanji	Romaji	
内藤信正	Naitō Nobusama	1619 - 1626
阿部正次	Abe Masatsugu	1626 - 1647
永井直清	Nagai Naokiyo	1648
稻垣重綱	Inagaki Shigetsuna	1648 - 1649
内藤信照	Naitō Nobuteru	1649 - 1652
水野忠職	Mizuno Tadamoto	1652 - 1654
内藤忠興	Naitō Tadaoki	1654 - 1656
松平光重	Matsudaira Mitsushige	1656 - 1658
水野忠職	Mizuno Tadamoto	1658 - 1659
内藤忠興	Naitō Tadaoki	1659 - 1660
松平光重	Matsudaira Mitsushige	1660 - 1661
水野忠職	Mizuno Tadamoto	1661 - 1662
青山宗俊	Aoyama Munetoshi	1662 - 1678
太田資次	Ōta Tsuketsugu	1678 - 1684
水野忠春	Mizuno Tadaharu	1684
土屋政直	Tsuchiya Masanao	1684 - 1685
内藤重頼	Naitō Shigeyori	1685 - 1687
松平信興	Matsudaira Nobuoki	1687 - 1690
土岐頼殷	Toki Yoritaka	1691 - 1712
内藤弑信	Naitō Kazunobu	1712 - 1718
安藤信友	Andō Nobutomo	1718 - 1722
松平乘邑	Matsudaira Norisato	1722 - 1723
酒井忠音	Sakai Tadaoto	1723 - 1728
堀田正虎	Hotta Masatora	1728 - 1729
松平信祝	Matsudaira Nobutoki	1729 - 1730
土岐頼稔	Toki Yoritoshi	1730 - 1734
稻葉正親	Inaba Masachika	1734
太田資晴	ōta Sukeharu	1734 - 1740
酒井忠恭	Sakai Tadazumi	1740 - 1744
堀田正亮	Hotta Masasuke	1744 - 1745

阿部正福	Abe Masayoshi	1745 - 1747
酒井忠用	Sakai Tadamochi	1747 - 1752
松平輝高	Matsudaira Terutaka	1752 - 1756
井上正経	Inoue Masatsune	1756 - 1758
青山忠朝	Aoyama Tadatomo	1758 - 1760
松平康福	Matsudaira Yasuyoshi	1760 - 1762
阿部正允	Abe Masachika	1762 - 1764
松平乗祐	Matsudaira Norisuke	1764 - 1769
久世広明	Kuzehiro Akira	1769 - 1777
牧野貞長	Makino Sadanaka	1777 - 1781
土岐定経	Toki Sadatsune	1781 - 1782
戸田忠寛	Toda tadatō	1782 - 1784
阿部正敏	Abe Masatoshi	1784 - 1787
堀田正順	Hotta Masanori	1787 - 1792
牧野忠精	Makino Tadakiyo	1792 - 1798
松平輝和	Matsudaira Teruyasu	1798 - 1800
青山忠裕	Aoyama Tadahiro (Tadayasu)	1800 - 1802
稲葉正謁	Inaba Masanobu	1802 - 1804
阿部正由	Abe Masayoshi	1804 - 1806
松平乗保	Matsudaira Noriyasu	1806 - 1810
大久保忠真	Ōkubo Tadazane	1810 - 1815
松平輝延	Matsudaira Terunobu	1815 - 1822
松平康任	Matsudaira Yasuto	1822 - 1825
水野忠邦	Mizuno Tadakuni	1825 - 1826
松平宗発	Matsudaira Muneakira	1826 - 1828
太田資始	Ōta Sukemoto	1828 - 1831
松平信順	Matsudaira Nobuyori	1831 - 1834
土井利位	Doi Toshitsura	1834 - 1837
堀田正篤	Hotta Masayoshi	1837
間部詮勝	Manabe Akikatsu	1837 - 1838
井上正春	Inoue Masaharu	1838 - 1840
青山忠良	Aoyama Tadanaga	1840 - 1844
松平乗全	Matsudaira Noriyasu	1844 - 1845
松平忠優	Matsudaira Tadakata	1845 - 1848
内藤信親	Naitō Nobuchika	1848 - 1850

土屋寅直	Tsuchiya Tomonao	1850 - 1858
松平信篤	Matsudaira Nobuyoshi	1858 - 1860
松平宗秀	Matsudaira Munehide	1860 - 1862
松平信古	Matsudaira Nobuhisa	1862 - 1865
牧野貞明	Masano Sadanao	1864 - 1868

Sumber : 大坂城代. (2011, November 27). In *Wikipedia*. Retrieved 04:15, December 12, 2011, from/ja.wikipedia.org/w/index.php?title=%E5%A4%A7%E5%9D%82%E5%9F%8E%E4%BB%A3&oldid=33993596 (telah diolah kembali)

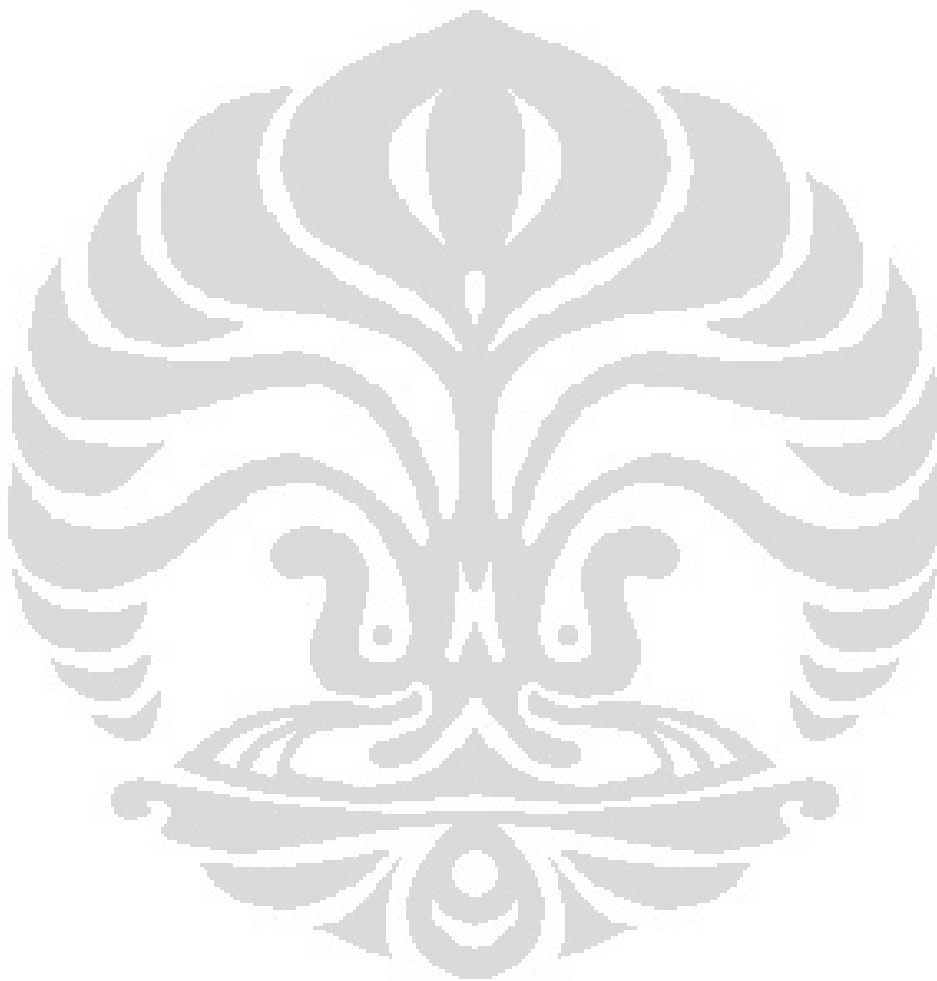
Teiban terdiri dari dua orang, mereka dipilih dari para *daimyō* yang memiliki kekayaan berkisar dari sepuluh sampai dua puluh ribu *koku* beras, serta memimpin 10 unit pasukan berkuda dan 20 orang pasukan biasa. Masing-masing menjaga *kyōbashiguchi* yang berada di bagian utara benteng dan *tamatsukuriguchi* yang berada di bagian selatan, namun pada perkembangannya jumlah pasukan berkuda ditambah menjadi 30 unit dan 100 orang pasukan biasa.

Berikutnya ada *ōban* yang juga ikut membantu menjaga benteng. Pada tahun Genna ke-2 (1616), hanya terdiri dari 10 tim, namun pada Kanei ke-9 (1632) ditambahkan menjadi 12 tim. Di dalam satu tim terdiri dari seorang kepala *ōban*, lima puluh orang anggota biasa termasuk di dalamnya empat orang mandor), yang di lengkapi 10 unit pasukan berkuda dan 20 pasukan biasa, yang ditunjuk langsung dari para samurai pengikut *shōgun*. Tugas *ōban* dibantu oleh *kaban* yang terdiri dari empat *kaban* yaitu, *Yamazato Kaban*, *Nakagoya Kaban*, *Aoyaguchi Kaban*, dan *Gangisa Kaban*.

Bagian dari *Ōsaka Jōdai* yang berhubungan langsung dengan warga kota adalah *Tōzai no Machi Bugyō* atau Hakim Kota Bagian Timur dan Barat. Dibentuk pertama kali pada bulan september tahun Genna ke-5 (1619), sampai pada akhirnya dibubarkan pada tahun pertama Meiji (1868), posisi ini telah diduduki oleh empat puluh lima orang hakim. Berisi dua pejabat, satu ditempatkan di wilayah timur dan satunya lagi di wilayah barat⁹. Posisi yang dipilih dari pengikut langsung *shōgun* yang memiliki kekayaan 1000 sampai 3000

⁹ Fujimoto Atsushi. (1976). *Osaka Fu No Rekishi*. Tōkyo : Yamakawa Shuppansha.

koku beras ini, menerima pengawasan dari *Ōsaka Jōdai* dalam menjalankan pemerintahan kotapraja, pengadilan, mengurus kepolisian, dan menjalankan pemungutan pajak di wilayah Setsu, Kawachi, Izumi dan Harima, yang berada di sekitar Ōsaka. *Tōzairyōmachi bugyō* berada di bawah kekuasaan *rōjū* dan diperkuat oleh 30 unit polisi berkuda dan 50 pasukan biasa. Polisi berkuda digaji sebanyak 80 *koku* dan pasukan biasa digaji 10 *koku* per tiga orang. Gaji tersebut relatif rendah dibandingkan polisi *machibugyō* yang ada di kota edo¹⁰.



¹⁰大坂町奉行, 第弐章 支援組織, 13:34, 12 Desember 2011.
<http://freett.com/sukechika/ishin/sabaku/set04-09.html> 13:34 12/12/2011

BAB 4

KESIMPULAN

Setelah Hideyoshi mangkat pada tahun 1598, Ieyasu lalu muncul sebagai kekuatan yang baru yang menggantikannya. Hal tersebut tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku, karena yang seharusnya menggantikan Hideyoshi, adalah anaknya yang bernama Hideyori. Ieyasu kemudian mendirikan pemerintahan di Edo dengan sistem *bakuhun*. Sistem *bakuhun* menuntut kesetiaan dari para *daimyō* kepada *shōgun*, dan barang siapa yang mengkhianati *shōgun* akan diperlakukan sebagai musuh.

Pada tahun 1614 Hideyori memperbaiki Kuil Hōkōji yang rusak karena gempa. Saat itu Hideyori memperbaiki lonceng kuil dengan menorehkan kata-kata yang dianggap mengejek *shōgun*. Ieyasu lalu menuduh sikap tersebut sebagai bentuk pengkhianatan. Dari penjelasan di bab 2 dan bab 3, diketahui bahwa ada 2 kebijakan militer yang diterapkan oleh bakufu di Ōsaka pada masa-masa awal pemerintahan Tokugawa.

Yang pertama yaitu dilancarkan Agresi militer terhadap Hideyori, yang merupakan keturunan terakhir dari Toyotomi Hideyoshi. Ieyasu merasa perlu untuk menyingkirkan Hideyori karena berpotensi untuk menggulingkan pemerintahan Tokugawa. Dengan menggunakan Tulisan di lonceng Kuil Hōkōji yang dianggap merendahkan kredibilitas *shōgun* sebagai alasan Ieyasu lalu melancarkan agresi militer ke Ōsaka pada musim dingin 1614 dan musim panas 1615. Agresi kedua *bakufu* ke Ōsaka berbuah kemenangan. *Bakufu* berhasil menguasai Ōsaka dan menghabiskan seluruh keturunan Toyotomi. Dengan begitu Tokugawa menjadi klan terkuat dan menguasai seluruh Jepang. Mengenai eksistensi lonceng kuil Hōkōji, yang dijadikan alasan oleh Ieyasu untuk melegitimasi agresi yang ia lakukan ke Ōsaka, sampai saat ini masih ada. Warisan budaya tersebut masih tergantung di Kyōto Fu Kyoto Shi Higashiyama Ku Chayamachi 527-2. Lonceng tersebut sama sekali tidak ada di dalam agenda

agresi militer *bakufu* ke Ōsaka. Hal ini menunjukkan bahwa dari awal niat Ieyasu untuk melancarkan agresi militer ke Ōsaka adalah untuk menghabisi keturunan Hideyoshi yaitu Hideyori

Yang kedua yaitu pembentukan *Ōsaka Jōdai*, untuk mengisi kekosongan otoritas atau *vaccum power* di Ōsaka. *Ōsaka Jōdai* berfungsi untuk mengurus rumah tangga benteng Ōsaka dan sebagai pelaksana pemerintahan administratif di Ōsaka. Selain itu *Ōsaka Jōdai* yang letaknya berada di tengah negeri Jepang juga dimaksudkan untuk mengawasi *han* yang berada di Jepang bagian barat, yang berada dalam empat kelompok besar *han* yaitu wilayah Kinki, Chūgoku, Shikoku, dan Kyūshū. Di era itu rasanya sulit untuk mengawasi *han* yang begitu banyak dan dalam jangkauan luas di Jepang bagian barat. Rasanya lebih cocok kalau *Ōsaka Jōdai* lebih dimaksudkan sebagai *early warning system* apabila *han* dengan klasifikasi *tozama* di daerah Jepang bagian barat bergolak dan bermaksud menyerang ke Edo.

Kedua kebijaksanaan militer terhadap Ōsaka, yang diberlakukan pada 12 tahun sejak pemerintahan *bakufu* berdiri yaitu pada tahun 1614 sampai dengan tahun 1615, bertujuan untuk mengamankan dan memantapkan posisi klan Tokugawa sebagai penguasa Jepang.

DAFTAR REFERENSI

1. KARYA CETAK

Cullen, M. L. (2003). *A History of Japan, 1582–1941 : Internal and External Worlds*. New York: Cambridge University Press.

Fujimoto Atsushi. (1976). *Osaka Fu No Rekishi. Tōkyō: Yamakawa Shuppansha*.

Gordon, Andrew. (2003). *A MODERN HISTORY OF JAPAN : From Tokugawa Times to the Present*. New York: Oxford University Press.

Hall, John Whitney. (ed). (1990). *THE CAMBRIDGE HISTORY OF JAPAN Volume 4 Early Modern Japan*. New York: Cambridge University Press.

Hauser, B. William. (1974). *Economic Institutional Change in Tokugawa Japan : Ōsaka and The Kinai Cotton Trade*. London: Cambridge University Press.

Henshall, Kenneth G. (2004). *A History Of Japan : From Stone Age To Superpower*. New York: Palgrave Macmillan.

Hiroko Ikegami. (2002). *Shokuho seiken to Edo bakufu*. Tōkyō : Kōdansha.
---(1998). *Gakushu Manga Nihon no Rekishi 11: Tenka Toitsu no Michi*. Tōkyō: Shueisha.

Kodansha Encyclopedia of Japan Vol.2. (1983). Tōkyō : Kodansha.
---Vol.3 (1983). Tōkyō: Kodansha.
---Vol.7 (1983). Tōkyō: Kodansha.

M. Kitajima. (1975). *Nihon no Rekishi. Vol 16. Edo Bakufu*. Tōkyō: Shōgakukan.

Mass, Jeffrey P., & William B.Hauser. (Ed). (1985). *The Bakufu In Japanese History*. California: Stanford University Press.

Nelson, Andrew. W. (2008). *Kamus Kanji Modern Jepang – Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.

New Wide Gakushū Hyakka Jiten 4. (2002). Tōkyō : Kodansha.
 ---5 (2002). Tōkyō: Kodansha.
 ---6. (2002). Tōkyō: Kodansha.

Sansom, George. (1963). *A History Of Japan*. London: The Cresset Press.

Takemitsu Makoto. (2003). *Kassen no Nihon chizu*. Tōkyō: Bungei Shunjū.

Tim Penyusus Kamus Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ed. Ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.

Toshio, G. Tsukahira. (1970). *Feudal Control in Tokugawa Japan : The Sankin Koutai System*. Massachusets: East Asian Research Center Harvard University.

Totman, Conrad. (Ed). (1985). *Tokugawa Japan : The Social And Economics Antecedents of Modern Japan*. Tōkyō: Tōkyō University Press.

Turnbull, Stephen R. (2006). *Osaka 1615 : the last battle of the samurai*. Oxford: Osprey.

2. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Fuji Joji, “*Bureaucracy and Army In Tokugawa Japan*”. Kyoto University. Hlm. 19. 3 Jan 2011 1:02:52 pm http://ir.minpaku.ac.jp/dspace/bitstream/1052/552/1/ses25_003.pdf

大坂城代((2011, November 27). In Wikipedia. Retrieved 04:15, December 12, 2011, from ja.wikipedia.org/w/index.php?title=%E5%A4%A7%E5%9D%82%E5%9F%8E%E4%BB%A3&oldid=33993596

大坂町奉,第弐章支援組織, 13:34,12Desember2011. <http://freett.com/sukechika/ishin/sabaku/set04-09.html13:3412/12/2011>